

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Boarding School*

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut.¹ Secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya². Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama.

Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, mutu guru, mutu pengelola, mutu program pilihan, mutu pendamping, mutu pengasuh, mutu manajemen, mutu fasilitas, dan mutu lainnya). Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa *boarding school* adalah “pesantren”-nya Eropa (Britania klasik). Sebagaimana pesantren yang juga mempunyai nama atau sebutan yang berbeda-beda (dayah/rangkang di Aceh dan surau di Minangkabau), demikian pula dengan *boarding school* (Inggris Raya-*college*, Amerika-*private school* dan Malaysia-*kolej*).

Menurut Baktiar³ menyatakan bahwa, “*Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, dimana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu”. *Boarding School* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup;

¹ Maksudin, ”Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta”, *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, 2008, hal. 111.

² *Ibid.*, hal. 115.

³ Baktiar, ”Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam”, 2013, hal. 8.

belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Karakteristik sistem pendidikan *Boarding School*, di antaranya adalah:

- a. Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
- b. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu siswa benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.
- c. Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan lahir siswa yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal shaleh⁴.

Seharusnya sekolah dengan sistem *boarding school* yang baik dijaga ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian, siswa terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, pergaulan bebas, dan tayangan-tayangan televisi yang tidak produktif.

Di sekolah asrama dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional. Untuk menjawab kemajuan zaman, sekolah dengan sistem *boarding school* telah merancang kurikulumnya dengan orientasi kebutuhan masa depan.

⁴ *Ibid.*, hal. 17.

1. *Islamic Boarding school* dan Sejarahnya di Indonesia

Pesantren berarti tempat para santri⁵. Soegarda dalam Umiarso⁶ menyatakan bahwa istilah “pesantren” berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Secara definitif pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁷

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata “*santri*” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” , yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “*santri*” berasal dari bahasa Jawa yaitu “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁸

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara indigenous oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.⁹

Madjid¹⁰ mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab

⁵ Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3SE. 2011, hal. 137.

⁶ Umiarso & N. Nurzazin. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan menjawab problematika kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2011, hal. 14.

⁷ M. Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986, hal. 56.

⁸ Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren...* hal. 61-62.

⁹ Umiarso & N. Nurzazin. *Pesantren di Tengah Arus...* hal. 9.

¹⁰ N. Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1997, hal. 7.

lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Bahkan selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka.¹¹

Hal ini dikarenakan pesantren telah berjasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren mampu menjadi elemen penting dalam menentukan watak ke-Islaman kesultanan-kesultanan di sejumlah wilayah di Indonesia.¹² Tidak sedikit pemimpin bangsa pada angkatan 1945 yang merupakan santri dari salah satu pesantren yang ada.

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat dipastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru.

Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Keistimewaan pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat dari ketentuan dan penjelasan Pasal-Pasal dalam UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional

¹¹ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Disertasi Institut Pertanian Bogor*: tidak diterbitkan. 1994, hal. 23.

¹² Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren*, hal. 62.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini, sudah berlaku dan menjadi tujuan yang harus diimplementasikan pesantren.

Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multi-fungsional, tidak hanya berkuat bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.¹³

Pondok pesantren di daerah Jawa, memiliki perbedaan dari segi kurikulum maupun dari segi ilmu yang diajarkan. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren.¹⁴ dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren” mengungkapkan unsur-unsur pokok sebuah pesantren, yaitu: a) kyai, b) masjid, c) santri, d) pondok dan e) kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren yang termasuk di dalamnya istilah *boarding school* dengan lembaga pendidikan lainnya.

2. Pendidikan Karakter Di *Boarding School*

Dilihat dari asal katanya, “karakter” merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

¹³ M. Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hal. 23.

¹⁴ Mastuhu. “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren”, hal. 58.

Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “*akhlaq*”, yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan¹⁵. Ibn Miskawai (W. 421H/1030 M) sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil beberapa ciri penting dari istilah ahlak/karakter yaitu: 1) Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian; 2). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; 3). Merupakan sebuah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Hal tersebut murni atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan; 4). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara; 5). Dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian.¹⁶

Kedudukan akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting. Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakar akidah, bercabang dan berdaun syari’ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *Sunnah Qauliyah* (Sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah, yang disampaikan dalam sebuah hadist H.R. Tarmizi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*”.

¹⁵ A. Saebani dan A. Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010, hal. 13.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 14.

Adanya pembinaan pendidikan karakter/akhlak sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku individu bagi perkembangan bangsa dan negara. Seperti yang telah diungkapkan Lickona¹⁷, bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menitikberatkan dalam hal pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

Dalam pandangan pesantren, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid belajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lainnya.

Tujuan pendidikan *boarding school* bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Pendekatan pendidikan pesantren menggunakan *pendekatan holistik*, yaitu bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan sehari-hari. Belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai, dan target yang harus dicapai¹⁸.

Meminjam pernyataan Lickona (dalam Megawangi)¹⁹ yang mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yakni *moral*

¹⁷ Lickona, T. "Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility". New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books. 1992, hal. 53.

¹⁸ Mastuhu. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren", hal. 58.

¹⁹ Megawangi, R. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi. 2004, hal. 54.

knowing, moral feeling dan *moral action*. Pesantren biasanya diberikan dalam bentuk *sorogan, bandongan* dan *halaqah*²⁰.

Sorogan, artinya ialah belajar secara individual di mana seorang murid mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya.

Bandongan, merupakan sistem utama dalam pengajaran di lingkungan *boarding school*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 Sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sedangkan *halaqah* artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.²¹

Sejak permulaan abad ke-20 telah disadari perlunya pelajaran umum diberikan di *boarding school*, hingga pada tahun 1970-an telah dikembangkan berbagai kursus keterampilan ke dalam lingkungan *boarding school*.²² Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi murid dari pandangan hidup yang terlalu berat pada *uhrawi*, menjadi seimbang dengan *duniawi*.

3. Kepemimpinan di *Boarding School* dalam Membentuk Karakter Siswa

Sebelum menguraikan kedudukan kepemimpinan di *boarding school*, terlebih dahulu diuraikan pengertian kyai. Kata "*kyai*" berasal dari bahasa Jawa kuno "*kiya-kiya*" yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: pertama, benda atau hewan yang

²⁰ Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren*, hal. 53.

²¹ *Ibid.*, hal. 55, dan *Ibid.*, hal. 61.

²² Mastuhu. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren", hal. 64.

dikeramatkan, seperti Kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (gajah di kebun binatang Gembira loka Yogyakarta); kedua, orang tua pada umumnya; ketiga, orang yang memiliki keahlian dalam agama Islam, yang mengajar murid di *boarding school*.²³

Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemnek²⁴ pengertian Kyai adalah "pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "kyai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.

Kharisma yang dimiliki kyai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Ada dua dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, kharisma yang diperoleh oleh seseorang (kyai) secara *given*, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan Kyai kharismatik sebelumnya, *Kedua*, kharisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.

Posisi kepemimpinan kyai di pesantren/*boarding school* lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial. Keumuman kyai bukan hanya sekedar pimpinan tetapi juga sebagai pemilik *boarding school*. Posisi kyai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal, yang pada gilirannya menghasilkan peranan kyai sebagai peneliti, penyaring dan akhirnya simulator aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu dengan

²³ Fred Fiedler, *Model kepemimpinan*. Bandung: Miftah Thoha, 2008, hal. 19.

²⁴ *Ibid.*, hal. 24.

sendirinya menempatkan Kyai sebagai *cultural brokers* (agen budaya).²⁵

Boarding school atau Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di bawah pimpinan seorang Kyai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri. Dari sekian banyak gaya kepemimpinan (*leadership style*) yang dikemukakan oleh para pakar, namun yang paling populer dan sering dibahas dan dijadikan rujukan oleh para praktisi dan peneliti hanya empat gaya kepemimpinan, yaitu: otokratis, demokratis, *the laisser faire*s (gaya bebas), dan situasional.

Kyai sebagai pemimpin *boarding school* atau pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal ini nampak dalam interaksi antara kyai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasihat, juga sebagai tempat konsultasi masalah, sehingga seorang kyai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh daya tarik dan sangat berpengaruh. Dengan demikian perilaku kyai dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya (secara langsung) dalam interaksi keseharian.

Dari sekian banyak gaya kepemimpinan (*leadership style*) yang dikemukakan oleh para pakar, yang paling populer dan sering dibahas dan dijadikan rujukan oleh para praktisi dan peneliti hanya empat gaya kepemimpinan, yaitu; otokratis, demokratis, *the laisser faire* (gaya bebas), dan situasional.

²⁵ *Ibid.*, hal. 29.

Kepemimpinan di *boarding school* atau pesantren lebih menekankan kepada proses bimbingan, pengarahan dan kasih sayang. Menurut Mansur, gaya kepemimpinan yang ditampilkan oleh pesantren bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa gaya kepemimpinan di pesantren mempunyai ciri paternalistik, dan *free reinleadership*, dimana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau tidak.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kyai sebagai pimpinan *boarding school* atau pesantren dalam membimbing para murid atau masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal ini nampak dalam interaksi antara kyai dan muridnya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasihat, juga sebagai tempat konsultasi masalah, sehingga seorang kyai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh daya tarik dan sangat berpengaruh. Dengan demikian perilaku kyai dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya (secara langsung) dalam interaksi keseharian.

Apakah sebenarnya karakter/prilaku? Karakter dan perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pasti terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini.

4. *Islamic Boarding School Manhaj Salaf*

Islamic Boarding School Manhaj Salaf adalah *Boarding School* yang *manhajnya* mengikuti *ahl al-Sunnah waal-Jamā'ah*²⁶ atau populer juga dengan sebutan Wahhābi²⁷ /Salafi.²⁸ Jejak ajaran Wahhābi di Indonesia sebenarnya bisa ditelusuri pada abad ke 19 ketika Gerakan Padri menggeliat di Sumatera Barat dan Sumatera Utara.²⁹ Meskipun sempat meredup, sebenarnya jejak Wahhābi di Indonesia tetap bergulir seiring dengan keberlanjutan studi para mahasiswa Indonesia di Timur Tengah.

Menurut Imadadun Rahmat, hal itu karena Timur Tengah merupakan sentrum keagamaan bagi umat Islam di seluruh dunia, termasuk umat Islam di Indonesia. Sehingga hubungan Islam di dua wilayah tersebut sangat erat. Menurutnya, hubungan antara Islam dengan Timur Tengah ini melibatkan proses historis yang kompleks dan panjang dengan melacak masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara hingga saat ini.³⁰

²⁶ Kelompok yang berpegang dengan petunjuk Nabi Saw dan para sahabatnya baik dalam ilmu, keyakinan, ucapan, perbuatan, adab dan akhlak. (Al-Qahtāni, *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah 'alā Dhaw'i al-Kitāb wa al-Sunnah* (Makkah: Dār al-Thayyibah al-Khadhrā', cet.1, 2001/1422), hal. 12.

²⁷ Gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam (purifikasi) yang dipelopori oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb ibn Sulaymān at-Tamīmi (1115-1206 H/1703-1792) dari Najd.

²⁸ Kata Salafi adalah sebuah bentuk penisbatan kepada *al-Salaf*. Kata *al-Salaf* sendiri secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita. Adapun makna *al-Salaf* secara terminologis yang dimaksud di sini adalah generasi yang dibatasi oleh sebuah penjelasan Rasulullah SAW dalam haditsnya: “*Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka...*” (H.R. Bukhari dan Muslim). Dari kata ini kemudian dapat dijadikan kata bentukan lainnya seperti *Salafiyah*/Salafisme (yang berarti ajaran atau paham kesalafan), atau *Salafiyūn*/*Salafiyīn* yang merupakan bentuk plural dari *Salafī*.

²⁹ Lihat. Hamidah, “Pengaruh Wahhābi dalam Gerakan Padri” dalam Wahyudi, *Gerakan Wahhābi di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Harfa, cet.1, 2009, hal. 25-56.

³⁰ Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah keIndonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 78.

Rahmat menjelaskan bahwa hubungan Timur Tengah dengan Indonesia sudah terjalin sejak abad ke-7 M ketika Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang Arab. Hubungan ini semakin intensif pada abad ke-12 yang dilakukan oleh pengembara sufi-Arab sehingga proses Islamisasi mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16. Hubungan kedua wilayah tersebut berlanjut ketika kemungkinan orang Muslim Nusantara kalangan tertentu melakukan perjalanan ke Timur Tengah untuk melakukan haji dan menuntut ilmu semakin besar karena kemakmuran yang diperoleh kerajaan Nusantara. Sejak abad ke-14 dan ke-15 hubungan ekonomi, politik, sosial-keagamaan antara kerajaan-kerajaan Nusantara dengan Timur Tengah meningkat sehingga jumlah orang yang melaksanakan haji dan menuntut ilmu semakin bertambah.³¹

Hubungan antara penduduk Indonesia dengan orang-orang Arab semakin intensif sejak dibukanya terusan Suez pada tahun 1869. Hal ini terus berlangsung hingga awal abad ke-20. Pada awal abad inilah terjadi transmisi gerakan pembaruan Islam dan nasionalisme dari Timur Tengah ke Indonesia. Masa ini ditandai dengan munculnya berbagai gerakan purifikasi dan modernisasi seperti Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, dan sebagainya.³²

Pasca kemerdekaan, hubungan antar dua wilayah ini semakin intensif. Hal ini ditandai dengan pengakuan dan dukungan pemerintah Negara-negara Arab khususnya Mesir terhadap Indonesia untuk menjadi negara yang diakui dan berdaulat penuh. Hubungan ini pun berlanjut dengan pembukaan kedutaan di hampir semua Negara Arab yang berimplikasi semakin intensifnya hubungan keagamaan antara negara-negara Arab dan Indonesia.

Kedekatan hubungan ini selanjutnya membentuk relasi dalam dunia pendidikan dengan program pengiriman mahasiswa Indonesia ke berbagai universitas di Timur

³¹ *Ibid.*, hal. 79.

³² *Ibid.*, hal. 80.

Tengah.³³ Hubungan antara Timur Tengah dan Muslim Indonesia memiliki keragaman. Di antaranya transmisi dan pengaruh ide-ide Islamis dan neofundamentalis, khususnya salafisme dan salafisme-jihadis yang berkembang pada dekade 1990-an. Transmisi utama gerakan salafi-jihadis ke Indonesia terdapat dalam tiga bentuk: (1) Gerakan sosial, pelajar dan sarjana hingga jihadis yang kembali dari Afganistan (2) Penyebaran Islam Timur Tengah di Indonesia terutama yang dilakukan Arab Saudi baik perwakilan pemerintahnya maupun pribadi-pribadi, dan (3) Penerbitan dan internet.³⁴

Hal yang berbeda dari kaum salafi di antaranya. *Pertama*, mereka taat terhadap pemerintah dan tidak pernah melakukan kritik secara terbuka terhadapnya, baik melalui media masa, buletin, majalah, buku-buku yang mereka terbitkan, atau bahkan di mimbar atau khutbah-khutbah mereka.³⁵

Kedua, tidak memiliki organisasi layaknya organisasi umum, seperti struktur organisasi dan keanggotaan yang jelas. *Ketiga*, pemahaman Islam yang benar, merujuk pada pemahaman tiga generasi pertama, sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.³⁶ *Keempat*, melakukan pemurnian Islam dan melawan berbagai praktek baru dalam agama (bid'ah).³⁷ *Kelima*, munculnya penerbit-penerbit yang ber-*manhaj salaf* di berbagai

³³ *Ibid.*, Mengenai Hubungan Timur Tengah dan Indonesia lebih lengkap lihat dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994 dan Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S, 1980.

³⁴ Fealy dan Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, Jakarta, LP3S, 1990, hal. 84.

³⁵ Abdurrahman bin Thayyib, Menepis Tuduhan, Membela Tuduhan, *Majalah Adz-Dzakhiiroh al-Islamiyyah*, Edisi 15 tahun III, Rajab 1426/Agustus 2005, hal. 19, lihat juga Abdurrahman Hadi, Genggamlah Sunnah, Taati Penguasa, terj. Risalah Syaikh Masyhur Hasan Salman, *Ad-Dakwah ilaa Allah baina alwahy wa-al-Fikr*, dalam *Adz-Dzakhiiroh al-Islamiyyah*, Vol. 6 no 9, edisi 41, 1429.

³⁶ Yazid Bin Abdul Qadir Jawwaz, *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006, hal. 34.

³⁷ Asy-Shaikh Abdullah bin Shalih Al-Ubailan, *Pelajaran tentang Manhaj Salaf*, terj. Adz-Dzakhiiroh al-Islamiyyah, edisi tahun 1 no 05 1424/2003.

daerah, kota dengan berbagai komunitas yang mengajak untuk berpegang pada pemahaman para *salaf al-ṣālih*.

Keenam, materi kajian yang menekankan pada tauhid. *Ketujuh*, melakukan *taṣfiyah* dan *tarbiyah*. *Taṣfiyah* adalah sebuah proses pembersihan ajaran Islam dari berbagai nilai yang tidak bersumber dari Islam. *Tarbiyah* adalah sebuah proses pendidikan terhadap umat dengan ajaran Islam yang telah mengalami proses *taṣfiyah*.³⁸ *Kedelapan*, tidak mudah dalam mengkafirkan individu, kelompok, apalagi pemerintah, yang melakukan kesalahan atau dosa besar. *Kesembilan*, menunjukkan gejala pertumbuhan yang besar, global dan terfragmentasi.³⁹ *Kesepuluh*, adanya pertemuan para penyuru (*da'i*) *salafi* secara berkala dengan mendatangkan *masyāyikh* dari Timur Tengah.

5. Eksistensi Pendidikan *Boarding School*

Islam diturunkan oleh Allah sebagai rahmat bagi alam semesta dan Islam merupakan satu-satunya agama di dunia ini yang diridhai Allah SWT. Islam merupakan agama yang sudah disempurnakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan Islam ini terbukti dalam semua ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul Allah yang selalu selaras terhadap kehidupan manusia dan tidak pernah ada perbedaan dan pertentangan dengan kebenaran serta tidak pernah bertentangan dengan sains dan teknologi, bahkan semua ilmu pengetahuan bersumber dari al-Qur'an Karim.

Di samping Islam datang membawa ilmu pengetahuan sains dan teknologi, Islam juga merupakan agama yang sangat mampu merubah perilaku manusia dari zaman jahiliyah menjadi manusia yang penuh dengan kemajuan dan peradaban serta kehidupan yang membawa ketenangan, kedamaian dan

³⁸ Abdul Malik Ramadhani, *6 Pilar Dakwah Salafiyah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2000, hal. 84.

³⁹ Terje Ostebo, *Growth and Fragmentation: The Salafi Movement In Bale, Ethiopia, dalam Roel Meijer, Global Salafism, Islam's New Religious Movement*. London: Hurst and Company, 2009, hal. 354-361.

kesejahteraan. Allah telah berfirman dalam Q.S *Ali 'Imran* (3):
164:

لقد من الله على المؤمنين إذ بعث فيهم رسولا من أنفسهم يتلوا
عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا في
ضلال مبين.

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rasul) itu mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

Ayat di atas menjelaskan sebelum Allah mengutus Rasul-Nya manusia hidup dalam keadaan buruk prilakunya yang dikenal dengan hidup dalam keadaan jahiliyah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa manusia itu sangat memerlukan tuntunan dan bimbingan, jika manusia dalam hidupnya tidak didasari dengan tuntunan dan bimbingan yang benar maka manusia akan hidup dalam kegelapan dan juga hidup tidak terarah sehingga hanya memuaskan nafsunya sendiri yang kuat menindas yang lemah yang kaya menindas yang miskin layaknya hukum rimba, maka Allah mengutus Rasul-Nya untuk membimbing umatnya agar hidup teratur dan memiliki akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Baihaqi)

Dan lebih jelas dalam firman Allah SWT dalam Q.S *al-Azhab* (33): 21:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله
واليوم الآخر

“Sungguh telah ada pada diri Rosul itu suri tauladan yang amat baik bagimu yaitu bagi orang-orang mengharapkan ridha Allah dan mengharapkan (kebahagiaan) di Akhirat”

Ayat dan hadits di atas ini mengisyaratkan bahwa umat manusia hidup di dunia ini harus memiliki akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia itu akan menentukan kemuliaan dan kejayaan seseorang, bahkan kemuliaan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ini tergantung kepada akhlak yang dimiliki oleh masyarakat bangsa itu sendiri. Jika seseorang itu akhlaknya mulia, suatu masyarakat akhlaknya mulia maka tidak ada permusuhan, tidak ada peperangan.

Bagi pelajar dan mahasiswa jika mereka memiliki akhlak yang mulia tentu di antara mereka tidak akan ada tawuran dan permusuhan demikian juga para politisi manakala mereka memiliki akhlak yang mulia tentu mereka akan rukun dan damai namun yang ada adalah saling menghargai, saling menghormati dan saling menyayangi satu sama lain, untuk memiliki akhlak yang mulia itu diperlukan adanya proses pembinaan, latihan-latihan dan pembiasaan berakhlak yang mulia baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat terlebih pembinaan dalam lingkungan lembaga-lembaga pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang paling konsisten dan kontinu serta lembaga yang paling tepat dalam membina akhlak yang mulia adalah lembaga *boarding school*. *Boarding school* yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan dengan sangat serius dan disiplin. Pendidikan di *boarding school* adalah sebuah proses

yang panjang untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk para santri agar memiliki akhlak yang mulia.

Akhlah yang mulia ini adalah merupakan perwujudan dari sempurnanya keimanan seseorang, hal ini sejalan dengan penjelasan Rasul Allah dengan sabdanya:

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. Bersabda: orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”
(H.R. Tirmidzi)

Setiap anak manusia dilahirkan ke dunia bagaikan kain putih yang belum ada goresan tinta dan belum ada corak warna pakaian yang berwarna apapun juga. Demikian juga anak saat dilahirkan belum memiliki ilmu pengetahuan dan belum memiliki keahlian apa-apa. Rasulullah saw bersabda:

“Dari Abu hurairah ra., berkata: Rasulullah saw. Pernah bersabda, seseorang bayi tidak dilahirkan melainkan dalam keadaan kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan yang turut serta kepada hewan lain yang bergerombol, apakah disitu ada hewan yang tidak mau turut.” (H.R. Muslim).⁴⁰

Walaupun anak dilahirkan belum punya ilmu pengetahuan tetapi anak lahir memiliki potensi untuk bisa dididik dan kelak juga bisa menjadi pendidik karena manusia adalah makhluk paedagogis yakni makhluk yang ditakdirkan oleh Allah untuk biasa dididik dan juga bisa mendidik. Dengan demikian anak harus diberi pendidikan sejak dini terutama pendidikan tentang akhlak.

Orangtua wajib berusaha dengan sungguh-sungguh agar anaknya memiliki ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum agar dengan ilmu yang

⁴⁰ Imam Al-Munziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, hal. 1086.

dikuasai itu anak menjadi faham terhadap apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang mesti tidak dilakukan.

Pendidikan yang diberikan kepada anak harus diprogram, dirancang dan direncanakan dengan baik dan pelaksanaan pendidikannyapun harus di tempat yang mumpuni yang dapat membuat anak bisa fokus dalam belajar dan para pendidiknya juga dapat melaksanakan pendidikan serta melatih dan membiasakan anak untuk mempraktekan dan membiasakan akhlak yang mulia bisa dengan efektif dan efisien.

Pendidikan bukan hanya untuk menyalurkan ilmu pengetahuan saja tetapi pendidikan yang lebih penting disamping untuk memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan juga untuk membentuk anak didik agar memiliki akhlak yang mulia. Karena anak dilahirkan bagaikan kain putih yang bersih tinggal mau dibuat corak atau warna warna yang tergantung orang yang mengelolanya.

Demikian juga manakala anak tidak dididik kearah pendidikan yang benar oleh orang yang merawatnya atau orangtua yang mengasuhnya maka anak didik tidak memiliki akhlak yang mulia sedangkan akhlak harus dimiliki oleh setiap manusia agar mereka menjadi orang yang berguna bagi keluarganya, masyarakatnya bahkan bagi bangsa terlebih bagi agamanya.

Merosotnya moralitas bangsa semata-mata karena kurangnya penekanan akhlak terhadap generasi muda, sehingga mengakibatkan tingkah laku yang mencemaskan terutama bagi anak yang terlibat dalam perkelahian, masalah narkotik, dan pergaulan bebas. Kerusakan akhlak bangsa khususnya para pemuda harus diakui kaitannya erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khususnya jenjang menengah dan tinggi belum berhasil dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.

Untuk mendidik anak-anak agar mempunyai ilmu, dan juga agar anak memiliki akhlak yang mulia maka sebaiknya anak di masukan ke lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren yang menurut etimologi berasal dari kata “*funduq*” (Arab) yang berarti ruang atau wisata bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya, sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat para santri”.⁴¹

Sedangkan pondok pesantren menurut terminologi yaitu “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu”.⁴² Senada dengan pendapat di atas pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama/*boarding* (pondok) dengan kyai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya”.⁴³

Dari ketiga penjelasan di atas dapat difahami bahwa, pondok pesantren adalah suatu tempat atau asrama yang ditempati para santri yang sedang menuntut ilmu dengan kyai sebagai pengasuhnya dan masjid sebagai pusat lembaga pendidikannya.

Boarding school merupakan lembaga pendidikan yang pendidikannya lebih mengedepankan akhlak para santrinya baik akhlak kepada Allah yang diwujudkan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, akhlak kepada sesama manusia dengan memberikan hak-hak orang lain, maupun akhlak terhadap lingkungan yang diwujudkan dengan menjaga kebersihan lingkungan serta menjaga kelestarian alam, kemudian akhlak pada diri sendiri yaitu diwujudkan dengan tidak melakukan ucapan dan perbuatan yang menyengsarakan dirinya sendiri.

Karena *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kearah pembentukan akhlak yang

⁴¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, 1997, hal. 70.

⁴² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hal. 61-62.

⁴³ Mustaka Syarif, *Administrasi Pesantren*, 2001, hal. 23.

mulia, maka bagi masyarakat Indonesia keberadaan *boarding school* bukanlah hal yang asing dan bukan hal yang baru dikenal, karena keberadaan *boarding school* sudah ada jauh lebih lama sebelum kemerdekaan negara Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan yang berumur sangat tua ini, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis strata masyarakat. Baik dari kalangan darah biru, ningrat dan sejenisnya, maupun rakyat kecil yang miskin.⁴⁴ Masyarakat semua tahu jika di *boarding school* adalah tempat pendidikan agama yang sangat baik karena di *boarding school* selalu mengkaji kitab suci al-Quran dan hadits-hadits Rasul Allah dan juga mempelajari berbagai kitab kuning, baik kitab-kitab kuning yang berisikan materi tentang tauhid, fikih, kitab-kitab kuning yang berkaitan dengan akhlak yang mulia diantaranya adalah kitab *Ta'lim al-Muta'alim*.

Walaupun kebanyakan masyarakat faham tentang pondok pesantren dan faham tentang pendidikan di dalamnya, ternyata tidak semua masyarakat Muslim tertarik memasukan anak-anaknya ke *boarding school* dan memilih memasukan putra putrinya pada lembaga pendidikan yang lain.

Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya mendidik anak-anak agar faham ilmu agama dan memiliki akhlak yang mulia. Kebanyakan orangtua memasukan putra putrinya pada lembaga pendidikan di luar *boarding school* dengan harapan anak menjadi pintar, mendapat ijazah dan mendapatkan pekerjaan serta kedudukan juga penghasilan yang diharapkan. Padahal di *boarding school* lebih lengkap ilmunya dan ijazah formalpun dapat diperoleh sehingga banyak sekali alumni pondok pesantren yang menjadi pegawai negeri, menjadi polisi maupun ABRI sampai yang menjadi pejabat tinggi apa lagi yang menjadi mubaligh dan kyai.

⁴⁴ Amin Haidari, dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004, hal. 11.

a. Sejarah *Islamic Boarding School*

Keberadaan *Islamic Boarding School* sebagai basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan berabad-abad lamanya. Secara pasti tidak pernah diketahui kapan pertamakali pola pendidikan macam pesantren ini dimulai. Banyak ilmuan yang bersilang pendapat tentang hal ini. Namun demikian, beberapa penelitian telah menduga bahwa benih-benih kemunculan *Islamic Boarding School* sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus sebagai penggodokan kader, sudah ada jauh sejak keberadaan Walisongo, yaitu sekitar abad 15.

Diduga, tumbuhnya suatu pesantren di masa dahulu, terutama di masyarakat pedesaan, dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang ilmu agama (Islam) dan keshalihan seorang ulama, sehingga penduduk lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu pada sang ulama.

Islamic Boarding School yang berdiri pada masa Walisongo tentunya berbeda dengan *Islamic Boarding School* yang ada pada zaman sekarang. Dahulu *Islamic Boarding School* hanya khusus belajar ilmu agama namun *Islamic Boarding School* pada masa sekarang sudah lebih banyak yang dilengkapi dengan pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi *Islamic Boarding School* sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru.

Begitu pula berbagai *Islamic Boarding School* yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam

masyarakat.⁴⁵ Hal ini membuktikan bahwa *Islamic Boarding School* merupakan lembaga pendidikan yang dinamis dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman bahkan berbagai *Islamic Boarding School* yang sudah maju memberi tambahan pendidikan keterampilan terhadap para siswanya sesuai dengan bakat yang dimiliki masing-masing para siswa *Islamic Boarding School* tersebut.

Di antara keterampilan tersebut adalah mengelola koperasi, mengelola perikanan, mengelola pertanian, belajar menjahit, belajar mengoperasikan komputer, pertukangan dan lain sebagainya yang semuanya tadi adalah untuk bekal masa depan siswa setelah kembali ke masyarakatnya.

Sehingga siswa setelah selesai dalam menuntut ilmu dan pulang dari *Islamic Boarding School* tidak hanya pandai mengaji tetapi pandai berdagang juga pandai mencari *ma'isyah* atau nafkah dan senantiasa menjunjung nilai-nilai akhlak dengan bekal ilmu dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh dari *Islamic Boarding School* tempat belajar menuntut ilmu.

Lembaga *Islamic Boarding School* ini sangat diakui dan didukung keberadaannya oleh pemerintah Republik Indonesia karena *Islamic Boarding School* adalah merupakan lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran *dīniyyah*, *pesantren*, *pasraman*, *paphaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.⁴⁶

b. Macam-macam Akhlak

Dalam pandangan Islam akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mulia (*akhlâq al-karîmah*) dan akhlak

⁴⁵ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 2001, hal. 37.

⁴⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, 2005, hal. 26.

yang buruk (*akhlâq al-qabîhah*).⁴⁷ Dan ada juga yang menjelaskan bahwa *akhlâq al-karîmah* adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlaq al-mazmûmah* adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.⁴⁸

a) *Al-Amânah* (sifat jujur dan dapat dipercaya).

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara.

b) *Al-Alîfah* (sifat yang disenangi)

Untuk dapat disenangi oleh orang lain, tentu harus memiliki sifat pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

c) *Al-'Afwu* (sifat pemaaf)

Manusia hidup kadang kala ada salahnya, maka dengan sifat pemaaf tentu dapat memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain. Walaupun memaafkan terasa berat namun kalau diperjuangkan atau diusahakan dengan mengharap ridha Allah tentu bisa dan menjadi terbiasa.

d) *Anîsatun* (sifat manis muka)

Dalam pergaulan hidup di masyarakat yang bermacam-macam suku dan bermacam-macam watak manusia manis muka dalam bergaul sangat perlu ditampakan sekalipun terhadap orang yang bersalah, apalagi terhadap orang yang memang benar-benar berlaku baik. Manakala hal ini bisa diwujudkan berarti akhlak mulia telah dimilikinya.

e) *Al-Khairu* (berbuat baik)

Dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis rasul sangat banyak sekali perintah untuk melaksanakan segala

⁴⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Bandung: Widya Aksara Press. 2009, hal. 21.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 196.

kebaikan. Bukti dari iman dan ketaatan seseorang untuk melakukan semua kebaikan ini berarti orang tersebut telah memiliki akhlak yang mulia.

Akhlaq al-maẓmûmah (akhlak yang tercela) di antaranya ialah sebagai berikut:

a) *Anâniyyah* (sifat egois)

Sifat egois adalah sifat buruk yakni sifat yang hanya mau menang sendiri tanpa mempedulikan orang lain sifat yang seperti ini tidak pantas ada pada orang mukmin.

b) *Al-Bagyu* (menjadi pelacur)

Al-Bagyu apapun alasannya adalah merupakan perbuatan buruk dan merupakan akhlak yang tercela.

c) *Al-Bakhlû* (sifat pelit)

Orang yang memiliki sifat *al-bakhlû* atau pelit maka ia akan jauh dari rahmat Allah dan juga hidup tidak akan tentram serta dibenci oleh masyarakat.

d) *Al-Kaẓbu* (sifat pendusta)

Al-kaẓbu jika dimiliki oleh orang mukmin maka keimanan seorang mukmin tersebut dapat diragukan, karena orang mukmin pantang menjadi orang yang berdusta.

e) *Al-Khamru* (gemar minum yang beralkohol)

Minuman keras atau minuman yang beralkohol sedikit atau banyak hukumnya tetap haram dan bagi yang meminumnya berarti telah melakukan akhlak *maẓmûmah*.

f) *Al-Khiyânah* (Sifat penghianat)

Penghianat adalah sifat tercela. Penghianat ini dapat mengkhianati agama seperti mengaku Muslim tetapi tidak taat beribadah, dan juga mengkhianati sesama manusia seperti ingkar janji dan lain sebagainya. Sifat khianat ini dapat merugikan orang lain dan dapat menimbulkan permusuhan, balas dendam dan lain sebagainya. Orang

yang memiliki sifat khianat ini maka dimurkai Allah SWT.

g) *Al-Žulmu* (Sifat Aniaya)

Al-Žulmu yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya.

h) *Al-Jubnu* (Sifat Pengecut).⁴⁹

Dari kedua akhlak tersebut di atas selalu diajarkan di pondok pesantren. Akhlak yang mulia selalu ditanamkan dan dibiasakan untuk dilakukan oleh para santri sedangkan akhlak yang tercela di pondok pesantren selalu disampaikan dan santri diwajibkan untuk meninggalkan dan menjauhi akhlak-akhlak yang tercela tersebut.

c. Manfaat Akhlak Yang Mulia

Akhlak yang mulia membawa pemiliknya memperoleh kemuliaan hidup di dunia karena selalu disenangi oleh semua keluarga, tetangga, teman dan masyarakat luas. Terlebih jika orang yang sudah memiliki ilmu yang tinggi dan dapat menjaga akhlak yang mulia maka Allah semakin meninggikan derajatnya dan Allah senantiasa memberikan kepadanya ketenangan hidup di dunia serta Allah memasukannya ke dalam surganya Allah. Sebagaimana firman Allah SWT. (Q.S. *al-Fajr*: 27-30):

يا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ اإِرْجِعِي إِلى رَبِّكَ راضية
مرضية فادخلي في عبادي وادخلي جنتي

“Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam surga-Ku.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia mereka merasakan ketenangan hidup baik di waktu ekonomi lapang maupun sempit baik di

⁴⁹ M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, 2007, hal. 12-16.

waktu bahagia maupun sedang berduka selalu mereka hadapi dengan hati yang tenang seraya mengharap ridha Allah. Dan apabila seseorang selalu mendapat ridla Allah karena kemuliaan akhlaknya maka dijanjikan Allah dimasukkan ke dalam surgaNya. Dengan demikian di dunia bahagia dan di akhirat lebih bahagia lagi dengan kebahagiaan yang tidak ada masa habisnya karena manusia kalau sudah di surga kekal selama-lamanya.

B. Karakter

1. Definisi Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”⁵⁰. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan⁵¹. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik⁵². Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir⁵³.

⁵⁰Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass. 1999, hal. 5

⁵¹John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV. 1987, hal. 214

⁵²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. 2008, hal. 682.

⁵³Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I. 2007, hal. 80.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.⁵⁴

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

2. Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika dia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, dia menyadarkan dunia Barat pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur

⁵⁴ Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991, hal. 51.

pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)⁵⁵

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak/moral. Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*al-akhlâq*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*al-khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat⁵⁶.

Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan tidak membutuhkan pikiran⁵⁷.

Dalam khazanah perbendaharaan Bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan santun⁵⁸. Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 52.

⁵⁶ Hamzah Ya'qub. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV. 1988, hal. 11.

⁵⁷ Rachmat Djatnika. *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996, hal. 27.

⁵⁸ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press. 1988, hal. 78.

sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.⁵⁹

Etika lebih memandang perilaku secara universal, sedang moral memandangnya secara lokal. Untuk mengaplikasikan akhlak, etika, atau moral dalam diri seseorang dimunculkan bidang ilmu yang disebut pendidikan akhlak, pendidikan etika, atau pendidikan moral.

Selanjutnya Frye⁶⁰ menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran.

Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik yang disarikan dari butir standar kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah adalah:

- 1) Kereligiusan, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
- 2) Kejujuran, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Kecerdasan, yakni kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
- 4) Ketangguhan, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga

⁵⁹ Muka Sa'id. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita. 1986, hal. 23.

⁶⁰ Frye, Mike at all. (Ed.) *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina., 2002, hal. 03.

mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.

- 5) Kedemokratisan, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 6) Kepedulian, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan di sekitar dirinya.
- 7) Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 9) Keberanian mengambil risiko, yakni kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.
- 10) Berorientasi pada tindakan, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.
- 11) Berjiwa kepemimpinan, yakni kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa.
- 12) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- 13) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
- 14) Gaya hidup sehat, yakni segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat

dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

- 15) Kedisiplinan, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 16) Percaya diri, yakni sikap yakin kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 17) Keingintahuan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 18) Cinta ilmu, yakni cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- 19) Kesadaran hak dan kewajiban diri dan orang lain, yakni sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- 20) Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, yakni sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- 21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 22) Kesantunan, yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- 23) Nasionalisme, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

24) Menghargai keberagaman, yakni sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.⁶¹

Dari 24 nilai karakter di atas, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (MK) yang ada. Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik, yakni kejujuran, ketangguhan, kepedulian, dan kecerdasan.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat.

Jadi, tidak mungkin karakter mulia terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya.

Dengan demikian, selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaiikat, kitab, dan seterusnya) menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia.

⁶¹ Kemdiknas. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP. 2010, hal. 128.

Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam Q.S *Al-‘Ankabût*: (29) 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlâq maḥmûdah*) atau karakter tercela (*akhlâq al-maẓmûmah*).

Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi⁶² membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler. Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular.

Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *al-akhlâq al-karîmah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Îmân, Islâm, dan Ihsân*.

Iman sebagai *al-quwwah al-dâkhiliyyah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan *murâqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan *muḥâsabah* (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. *‘Ubûdiyyah* (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikat jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah.

Karakter tidak tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.⁶³ Sedangkan sistem moralitas yang kedua (moral sekular) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekular, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia.⁶⁴

Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia,

⁶² Abul A'la Al-Maududi. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan. 1984, hal. 9.

⁶³ Sa'id Hawa. *Al-Islam*. Maktabah Wahdah. 1977, hal. 72.

⁶⁴ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*, hal. 181.

sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh adalah aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsân*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafâ*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (Q.S. al-Qashash [28]: 77; Q.S. al-Baqarah [2]: 177; Q.S. al-Mukminûn (23): 1–11; Q.S. al-Nûr [24]: 37; Q.S. al-Furqân [25]: 35–37; Q.S. al-Fath [48]: 39; dan Q.S. Ali ‘Imrân [3]: 134).

Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlâq karîmah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr:

“Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. al-Tirmidzi).

Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda:

“Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...” (HR. al-Tirmidzi).

Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya:

“Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?” Nabi saw. menjawab: *“Takwa*

kepada Allah dan berakhlak baik.” (HR. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlâq qur’âniyyah*⁶⁵. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui *naş* al-Qur’an dan hadis.

Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Quran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya.

Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,” (Q.S. al-Syams (91): 8).

Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (Q.S. al-A’râf [7]: 172 dan Q.S. al-Rûm [30]: 30), maka tabiat asalnya

⁶⁵ Ali Khalil Abu Ainain. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. Dar al-Fikr al-‘Arabiy. 1985, hal. 186.

berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (Q.S. al-Taubah [9]: 7–8 dan Q.S. al-Kahfi [18]: 29). Dalam Q.S.al-Kahfi Ayat: 29, Allah SWT. menegaskan:

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر

“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".”

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya⁶⁶.

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok karakter pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'rûf*⁶⁷. Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan.

Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalny saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah SWT. Karena Allah merupakan Dzat Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran (Q.S. al-Baqarah [2]: 147; Q.S. Ali ‘Imrân [3]: 60; Q.S. al-Nisâ’ [4]: 170; Q.S. Yûnus [10]: 94 dan 108; Q.S. Hûd [11]: 17; Q.S. al-

⁶⁶ Ali Khalil Abu Ainain. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. Dar al-Fikr al-‘Arabiy. 1985, hal. 104.

⁶⁷ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan. 1996, hal. 255.

Kahfi [18]: 29; Q.S. al-Ḥajj [22]; 54; dan Q.S. al-Sajdah [32]: 3).

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitriah. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya⁶⁸. Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut.

Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya. Di sinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Islam

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlâq al-mahmûdah*) dan karakter tercela (*akhlâq al-mazmûmah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim.

Jika dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khâliq* (Allah SWT) dan karakter terhadap *makhlûq* (makhluk/selain Allah SWT). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap

⁶⁸ Sayid Fuad Al-Bahi. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Tufulah wa al-Syuyukhah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi. 1975, hal. 347.

Muslim adalah karakter terhadap Allah SWT. Ini bisa dilakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (Q.S. al-Ikhlâsh [112]: 1–4; Q.S. al-Zâriyât [51]: 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (Q.S. Ali ‘Imrân [3]: 132), ikhlas dalam semua amal (Q.S. al-Bayyinah [98]: 5), cinta kepada Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 165), takut kepada Allah (Q.S. Fâthir [35]: 28), berdoa dan penuh harapan (raja’) kepada Allah SWT. (Q.S. al-Zumar [39]: 53), berdzikir (Q.S. al-Ra’d [13]: 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (Q.S. Ali ‘Imrân [3]: 159, Q.S. Hûd [11]: 123), bersyukur (Q.S. al-Baqarah [2]: 152 dan Q.S. Ibrâhîm [14]: 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (Q.S. al-Nûr [24]: 31 dan Q.S. al-Tahrim [66]: 8), rido atas semua ketetapan Allah (Q.S. al-Bayyinah [98]: 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (Q.S. Ali ‘Imrân [3]: 154).

Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah SWT., misalnya: syirik (Q.S. al-Mâidah (5): 72 dan 73; Q.S. al-Bayyinah [98]: 6); kufur (Q.S. al-Nisâ’ [4]: 136); dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah.

Al-Quran banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan bernkarakter mulia kepada Rasulullah.

Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (Q.S. al-Taubah [9]: 24).

Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (Q.S. al-Nisâ’ [4]: 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (Q.S. al-

Ahzâb [33]: 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya.

Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *şibgah* Allah SWT. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (Q.S. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapihan (Q.S. al-A'râf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (Q.S. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (Q.S. al-Takâsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (Q.S. al-Baqarah [2]: 195); melakukan bunuh diri (Q.S. al-Nisâ' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (Q.S. al-Mâidah [5]: 90-91); dan yang lainnya.

Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (Q.S. al-Isrâ' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (Q.S. al-Nisâ' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (Q.S. al-ṭalâq [65]: 7), saling mendoakan (Q.S. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (Q.S. al-Isrâ' [17]: 23), dan lain sebagainya.

Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya. Terhadap tetangga, seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa, dan yang semisalnya.

Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya,

“Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik padatetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris” (HR. al-Bukhari).

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat. Dalam pergaulan di masyarakat setiap Muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing.

Sebagai pemimpin, seorang Muslim hendaknya memiliki karakter mulia seperti beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan cukup agar semua urusan dapat ditangani secara profesional dan tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, dan penyantun (Q.S. Ali ‘Imrân [3]: 159), serta didukung dengan ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya.

Dari bekal sikap inilah pemimpin dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (Q.S. al-Nisâ’ [4]: 58), melayani dan melindungi rakyat (sabda Nabi riwayat Muslim), dan membelajarkan rakyat. Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya (Q.S. al-Nisâ’ [4]: 59), memberi saran dan nashihat jika ada tanda-tanda penyimpangan (sabda Nabi riwayat Abu Daud).

Akhirnya, seorang Muslim juga harus membangun karakter mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.

Dalam Q.S. al-An’âm (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya.⁶⁹ Baik di masa perang apalagi ketika damai Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan

⁶⁹ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur’an*, hal. 270.

sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (Q.S. al-Ḥasyr [59]: 5).

5. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti, terutama melalui dua mata pelajaran (MK) Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah:

- 1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran (MK). Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran (MK) dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.
- 2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
- 3) Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.⁷⁰

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran (MK).

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang

⁷⁰ Kemdiknas. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP. 2010, hal. 132.

bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan.

Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah:

- a) Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.
- b) Pendekatan/metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.

- c) Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan pembelajaran aktif (misal: PAKEM) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.
- d) Bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai dinyatakan secara kualitatif, misalnya:
- (a) BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator).
 - (b) MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
 - (c) MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
 - (d) MK: Menjadi Kebiasaan atau membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

- e) Bahan ajar disiapkan. Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, tetapi materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya.

Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi.

Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai model atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian).

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.

Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian.⁷¹ Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari subjektivitas, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala Likert).

6. Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter pada usia remaja dikaji oleh Mulyani⁷² telah mengembangkan model integrasi tindak tutur

⁷¹ Misalnya Standar Penilaian Pendidikan yang ditetapkan dengan Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007.

⁷² Mulyani. "Model Integrasi Tindak Tutur Direktif dalam Penerapan Pendidikan Akhlak Mulia dan Karakter Bangsa bagi Pelajar di SMA", *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*, no.2, Puslitjaknov, Balitbang Kemendiknas, tahun ke 1, Agustus 2010. hal. 225-248.

direktif dalam penerapan pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Jawa Timur. Pada tahap studi pendahuluan teridentifikasi nilai-nilai akhlak mulia dan karakter pelajar Muhammadiyah 1 Ponorogo yang harus dikembangkan antara lain: jujur, disiplin, santun, rendah hati, percaya diri, mandiri, dan bertanggungjawab serta memiliki kemampuan kognitif yang memadai.

Model tindak tutur direktif kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori yaitu perintah, permintaan dan saran. Model perintah (*command*) diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, memperingatkan, memerintah, menegur, mendesak, dan mengharuskan. Model permintaan (*request*) diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, mengharap, meminta, menghimbau, dan mengajak. Model saran (*suggest*) dilakukan dalam kegiatan menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilahkan, dan menyarankan.

Model perintah (*command*) diintegrasikan dengan model bermain peran, simulasi dan diskusi kelompok. Permintaan (*request*) diintegrasikan dalam tindakan keteladanan, simulasi dan bermain peran. Model saran (*suggest*) diintegrasikan dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan lapangan dan *problem solving*. *Seckman High School* telah menerapkan pendidikan karakter melalui penekanan prinsip untuk bekerja secara kelompok/tim, berempati dan melayani. Untuk mendampingi prinsip tersebut, sekolah memasang spanduk/poster yang bermuatan karakter tersebut.

Setelah lima tahun berlalu, sekolah mengalami hal-hal positif antara lain, suspensi menurun 98% di luar sekolah dan 30% di dalam sekolah, perkelahian menurun 65% dan kejadian yang berhubungan dengan obat menurun 74%. *Waterlo middle school* di New York mengalami masalah dengan disiplin dan akademik. Seorang guru menyatakan: gunakan rasa kekeluargaan dan bangun budaya peduli, tekankan rasa hormat menghormati dan menerima. Siswa kemudian membuat ikrar,

tidak menggunakan tangan dan kata-kata untuk menyakiti diri mereka sendiri dan orang lain. Dua tahun kemudian, perkelahian menurun 71%, skor matematika meningkat 49% dan dampak pengiringnya meningkat 97%.⁷³

Kajian hasil-hasil penelitian pendidikan karakter pada usia anak-anak dan remaja yang telah dipaparkan menuai kesimpulan bahwa model pendidikan karakter pada usia anak-anak diberikan untuk pembentukan karakter. Proses pembentukan dimulai dari pengenalan perilaku baik dan buruk dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Piaget, manusia sejak dilahirkan mengalami tahap perkembangan kognitif dan mental. Perkembangan mental yang terjadi sampai anak memasuki usia remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan nilai dan sikap pada anak usia <5 tahun sangat dipengaruhi oleh situasi yang berlaku dalam keluarga. Nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarga diadopsi oleh peserta didik melalui proses imitasi dan identifikasi.
- 2) Perkembangan moral anak usia 6-12 tahun sudah mulai beralih pada tingkatan moralitas yang fleksibel, anak sudah mulai memilih kaidah moral menggunakan penalarannya sendiri. Perkembangan moral peserta didik sangat dipengaruhi oleh kematangan intelektual dan interaksi dengan lingkungannya. Dorongan untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya mulai nampak dan semakin berkembang. Dorongan untuk memasuki permainan fisik yang membutuhkan kekuatan ototpun semakin kuat.
- 3) Remaja usia 13-15 memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bertanya, memiliki imajinasi tinggi, minat yang luas,

⁷³ Mazzola, J. W. *Bullying in School: a Strategic Solution*. Washington, DC: Character Education Partnership. 2003, hal. 210.

tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal baru, dan sebagainya.⁷⁴

Pada usia pra sekolah, pendidikan karakter efektif dilakukan oleh keluarga. Oleh sebab itu, penting sekali bagi keluarga baru yang memiliki anak usia di bawah lima tahun untuk memberi lingkungan belajar yang terbaik di rumah. Orang tua harus meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anak. Ibu yang bekerja di luar rumah tidak disarankan mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anak usia dini kepada pembantu di rumah.

Anak usia sekolah (6-12 tahun) sudah mulai memasuki lingkungan di luar rumahnya. Anak akan lebih percaya dengan perkataan gurunya daripada orangtuanya sendiri. Pendidikan karakter anak usia sekolah dasar sangat efektif dilakukan di sekolah. Lingkungan sekolah (guru dan siswa) memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak.

Remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Lingkungan pergaulan di sekolah maupun di rumah mempunyai peluang yang sama kuatnya dalam pengembangan karakter.

Oleh sebab itu, perlu ada kerjasama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja. Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya dengan memberikan banyak aktivitas positif supaya remaja tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang merugikan masa depannya.

⁷⁴ Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik*. Jakarta: Depdiknas, 2004.

Pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Supaya karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen, sekolah bertugas menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter positif tersebut dan menekan peluang munculnya karakter negatif. Model pendidikan karakter pada usia remaja dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat menghormati dan saling tolong menolong dalam semua kegiatan.

Pendidikan karakter perlu memperhatikan tahap-tahap belajar pada ranah afektif. Bloom⁷⁵ membuat lima tahap belajar ranah afektif yaitu penerimaan, pemberian tanggapan, penghargaan, pengorganisasian dan internalisasi. Pada usia anak-anak, belajar afektif dapat dilakukan sampai tahap ke tiga yaitu tahap penghargaan. Pada usia remaja, belajar afektif dapat maju satu tahap lagi yaitu ke ranah pengorganisasian. Sedangkan pada usia dewasa, belajar afektif sampai pada tahap internalisasi. Proses belajar ranah afektif yang dapat membentuk karakter kepribadian dapat terjadi melalui mekanisme sebagai berikut:

- a) Penerimaan (*receiving phenomena*), pada saat ini, anak-anak baru pertama kali menerima pesan/nasihat tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam perilaku manusia. Anak-anak berhasil menjadi manusia yang berkarakter positif jika dia mau mendengarkan pesan/nasihat tentang nilai-nilai dalam perilaku yang terkandung di dalamnya.
- b) Pemberian respon/menanggapi (*responding*). Setelah anak mendengar pesan/nasihat tentang nilai-nilai baik dan buruk, kemudian memberi respon. Anak yang berpotensi memiliki karakter positif mematuhi nilai-nilai yang baik seperti apa yang telah diterima pada tahap sebelumnya.

⁷⁵ Krathwohl Bloom & Marsia. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 1964.

- c) Penghargaan (*valuing*), setelah anak mematuhi nilai-nilai positif dalam perilakunya, anak sudah mulai menerapkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya meskipun sudah tidak ada pihak lain yang menyuruhnya.
- d) Pengorganisasian (*organization*) terjadi jika anak sudah terbiasa menerapkan nilai-nilai positif, maka dia dapat memutuskan untuk memilih nilai yang baik-baik saja jika suatu saat dihadapkan pada beberapa pilihan nilai yang berbeda-beda.
- e) Internalisasi nilai (*internalizing value*) yaitu terjadi ketika nilai-nilai telah menjadi filsafat hidup sehingga orang tidak terpengaruh oleh faktor luar. Perilaku positif/negatif sudah merasuk ke dalam diri, konsisten, dan dapat diprediksi sehingga sulit untuk diubah.

Model-model pendidikan karakter menurut jenjang usia yang dikaji dari berbagai hasil penelitian dapat dirumuskan kembali dalam berbagai macam tindakan pendidikan karakter. Beberapa contoh strategi yang dapat dilakukan untuk mendidik karakter dapat disimak pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Contoh Strategi Pendidikan Karakter

No	Karakter	Strategi Pendidikan Karakter menurut Usia		
		Anak-Anak	Remaja	Dewasa
1	<i>Thrustwertiness</i>	Melatih anak menyampaikan pesan atau titipan	Memberi tugas memimpin kelompok	Mendelegasikan untuk mengikuti kompetisi
2	<i>Respect</i>	Mengucapkan salam, mencium tangan setiap ketemu teman	Bersikap sopan terutama kepada orang yang lebih tua	Mematuhi kode etik pergaulan
3	<i>Responsibility</i>	Memberesi alat bekas mainan sendiri	Memberi tugas piket kelas/ pekerjaan rumah	Memberi tugas dengan batas waktu tertentu

4	<i>Caring</i>	Membolehkan alat permainan dipinjam	Membantu panti asuhan, menolong teman	Menjadi relawan, korps sukarela
5	<i>Citizenship</i>	Tidak berebut, mengalah, sabar menunggu giliran	Mengikuti upacara bendera atau pramuka	Mentaati peraturan, disiplin
6	<i>Honesty</i>	Tidak boleh mengambil barang milik orang lain	Mengembalikan barang yang dipinjam/ditanyakan	Tidak nyontek, menyalin pekerjaan teman
7	<i>Courage</i>	Mencoba berbagai alat permainan yang menantang	Mencoba berbagai olah raga/kegiatan yang menantang	Memimpin diskusi, memberi tugas yang menantang
8	<i>Diligence</i>	Bermain, menari, membaca cerita bergambar dengan jadwal yang rutin	Memperbanyak aktivitas positif, kegiatan ekstrakurikuler	Memberi banyak kegiatan positif, penyaluran bakat
9	<i>Integrity</i>	Menceritakan kembali apa yang telah dialami	Menjaga integritas diri sendiri	Menjaga integritas diri

Strategi pendidikan karakter yang tercantum pada tabel di atas masih sangat sederhana. Strategi dapat dikembangkan oleh pendidik menjadi sebuah model pendidikan karakter. Dalam sebuah model ada kemungkinan terdapat pendekatan,

metode, teknik atau taktik sekaligus. Model pendidikan karakter dapat menjadi pedoman bagi guru/pendidik lain dalam menerapkan pendidikan karakter.

Apapun model pendidikan karakter yang diterapkan, perilaku yang paling penting dimiliki oleh semua pendidik adalah memberi keteladanan di rumah maupun di sekolah. Jika ingin peserta didik disiplin maka pendidik juga harus melaksanakan tindakan disiplin. Jika ingin peserta didik melakukan perbuatan jujur, tidak nyontek pada saat ujian, maka pendidik memberi contoh dengan tidak melakukan perbuatan.

7. Peran Lembaga dalam Pembentukan Karakter

Pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan demi terwujudnya karakter mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun karakter mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi para peserta didik yang didukung dengan membangun lingkungan yang kondusif baik di lingkungan kelas, sekolah, tempat tinggal peserta didik, dan di tengah-tengah masyarakat.

Untuk merealisasikan karakter mulia sangat perlu dibangun budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa dan di mana pun.

Michele Borba menawarkan pola atau model untuk pembudayaan karakter mulia. Dia menggunakan istilah “membangun kecerdasan moral”. Dalam bukunya, *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do the Right Thing*. (*Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*), Borba

menguraikan berbagai cara untuk membangun kecerdasan moral.⁷⁶

Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga dia bersikap benar dan terhormat. Borba menawarkan cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak, yakni dengan menanamkan tujuh kebajikan utama (karakter mulia): empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.

Pertama, empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

Kedua, hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

Ketiga, kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap mural dan baik hati karena dia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.

⁷⁶ Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008, hal. 4.

Keempat, rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini dia memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain.

Kelima, kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, dia lebih berbelas kasih terhadap orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

Keenam, toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi dia memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

Ketujuh, keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga dia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Dia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.⁷⁷

Tujuh kebajikan itu menjadi pola dasar dalam membentuk karakter (akhlak mulia) dan sisi kemanusiaannya hingga sepanjang hidup dia menggunakannya. Untuk mendasari itu semua perlu terlebih dahulu diajarkan berbagai nilai kebajikan yang harus direalisasikan dalam perilaku nyata oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 7-8.

Dengan demikian, seseorang mendapatkan kualitas sebagai *insan kamil*, *insan* yang berakhlak mulia, atau dengan istilah Michele Borba disebut manusia yang memiliki kecerdasan moral.

Dalam buku *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*⁷⁸, Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu:

- 1) *Inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas);
- 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas);
- 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas);
- 4) *skills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan
- 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Dari pendapat Kirschenbaum ini maka semua guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui proses pembelajaran di kelas dan juga membangun lingkungan yang kondusif di luar kelas. Tawaran Kirschenbaum masih perlu ditambah dengan landasan pengembangan kecerdasan religius, karena hal ini telah banyak diakui sebagai kondisi yang dapat membuat pendidikan karakter dapat dikelola dengan lebih mudah dan relatif baik. Semu aktivitas yang dilandasi ketakwaan kepada Tuhan dapat membangun kesadaran adanya pengawasan Tuhan dalam setiap ucapan dan perilaku seseorang.⁷⁹

Dari uraian di atas jelaslah bahwa membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan

⁷⁸ Howard Kirschenbaum. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon. 1995, hal. 78.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 72.

pendidikan, yakni karakter mulia, yang memerhatikan peranan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak-anak dalam berinteraksi dan menghabiskan waktunya dalam membentuk kepribadiannya.

C. Kelekatan

1. Definisi Kelekatan

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Ainsworth (dalam Jonathan Hart dan Alicia Limka)⁸⁰ mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Sudut pandang dari kelompok psikoanalisis bahwa pada fase oral menurut Freud (dalam Crain)⁸¹ bahwa secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu di saat bayi menghisap susu dari payudara atau mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjadi sarana penyimpanan energi libido bayi dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkannya dengan kelekatan pada ibu.

Selanjutnya Erickson⁸² menjelaskan bagaimana terbentuknya kepercayaan dasar (*basic trust*). Ibu dalam hal ini digambarkan sebagai figur sentral yang dapat membantu bayi mencapai kepercayaan dasar. Hal tersebut dikarenakan ibu

⁸⁰ Jonathan Hart, Alicia Limke, etc, "Attachment and faith Development", *Journal of Psychology and Theology*, 2010, hal. 67.

⁸¹ William Crain, *Teori Perkembangan*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 34.

⁸² Erickson, *Childhood and Society*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 87.

berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bayi, menjadi sumber bergantung pemenuhan kebutuhan nutrisi dan kenyamanan.

Pengalaman oral dianggap Erickson sebagai prototip proses memberi dan menerima (*giving and taking*). Berbeda dengan kelompok behaviorism bahwa susu yang diberikan ibu menjadi *primary reinforcer* dan ibu menjadi *second-dary reinforce*. Stimulasi yang diberikan ibu pada bayi, baik itu visual, auditori dan taktil dapat menjadi sumber pembentukan kelekatan⁸³.

Sedangkan menurut teori perkembangan kognitif kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu tetap ada walaupun tidak dapat dilihat oleh anak. Hal ini merupakan cerminan konsep permanensi objek yang dikemukakan Piaget⁸⁴.

Tokoh *attachment*, Bowlby⁸⁵ dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku. Bowlby⁸⁶ percaya bahwa perilaku awal sudah diprogram secara biologis. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi.

Proses ini meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Kelekatan yang saling menguntungkan (*mutuality attachment*). Teori etologi juga menggunakan istilah "*Psychological Bonding*", yaitu hubungan atau ikatan psikologis antara ibu dan anak, yang bertahan lama

⁸³ *Ibid.*, hal. 79.

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 82.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 87.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 88.

sepanjang rentang hidup dan berkonotasi dengan kehidupan sosial⁸⁷.

2. Arti Penting Kelekatan (*Attachment*)

Banyak penelitian yang mempelajari arti penting *attachment* dalam perkembangan individu. Seperti yang diungkapkan Atwool⁸⁸, bahwa para peneliti mempelajari pengembangan hubungan kelekatan dari waktu ke waktu dan untuk menghubungkan pola kelekatan dengan perilaku berikutnya. Kelekatan telah dikaitkan dengan perilaku eksplorasi dan dampaknya terhadap pembelajaran⁸⁹. Suatu korelasi telah ditunjukkan antara pola kelekatan dan masalah perilaku dan terdapat implikasi dari kelekatan untuk perilaku di sekolah⁹⁰. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelekatan berperan penting dalam perkembangan. Di antaranya mengungkapkan bahwa:

1) *Secure Attachment*, Perkembangan Otak Kanan dan Kesehatan Mental

Siegel⁹¹ menjelaskan elemen kunci dalam mencapai perkembangan otak yang kompleks sebagai kombinasi diferensiasi (bagian komponen yang berbeda dan berkembang baik dalam keunikan mereka sendiri) dengan integrasi (pengelompokkan menjadi suatu kesatuan fungsional). Rangsangan emosional yang diterima bayi tersimpan dalam otak sebelah kanan, seperti yang dikatakan Lock dalam Schore⁹² bahwa bayi sangat berorientasi pada wajah manusia dan suara, dan belajar "karakteristik dangkal" yang selanjutnya adalah afektif dan sosial, yang

⁸⁷ Allan Schore, "Effect of a Scure Attachment", *Infant Mental Health Journal*, 2001, hal. 66.

⁸⁸ Nicola Atwool, *Attachment Issues*, Community and Family Studies, University of Otago. 1999, hal. 22.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 34.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 35.

⁹¹ Schore, Allan, "Effect of a Scure Attachment", *Infant Mental Health Journal*, 2001, hal. 111.

⁹² *Ibid.*, hal. 117.

berfungsi tuturan, tanggung jawab yang diserap melalui mekanisme kognisi sosial diletakkan di belahan kanan otak. Selanjutnya Schore mengutip penekanan Salovey (dalam Santrock)⁹³ bahwa hubungan keadaan emosi dan kesehatan mental, kondisi emosional negatif mempengaruhi kesehatan fisik dan kondisi emosi positif mempengaruhi kesehatan fisik dan sistem kekebalan tubuh.

Attachment tidak hanya berkaitan dengan kesehatan mental pada masa kanak-kanak. Seperti hasil penelitian Cohn⁹⁴ menggambarkan hubungan antara kelekatan aman dan kompetensi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekolah. Otonomi merupakan karakteristik individu yang terkait dengan ketahanan. Rutter⁹⁵ membuat perbedaan antara kelekatan dan ketergantungan dan menunjuk ke situasi paradoks yang ada bahwa bayi dengan kelekatan aman di dua belas dan delapan belas bulan dibandingkan dengan bayi lain untuk menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada empat hingga lima tahun. Kelekatan yang aman cenderung untuk mendorong otonomi dan bukan ketergantungan.

Fahlberg⁹⁶ membahas masalah-masalah kelekatan untuk anak-anak dalam perawatan dan memberikan ringkasan singkat bahwa fungsi kelekatan untuk anak antara lain membantu anak untuk: (1) Potensi intelektual Tertinggi penuh; (2) Menyaring keluar perasaan yang dirasakan; (3) Berpikir secara logis; (4) Mengembangkan hati nurani; (5) Menjadi mandiri; (6) Mengatasi stres dan frustrasi; (7) Menangani rasa takut dan khawatir; (8) Mengembangkan

⁹³ Santrock John W, *A Topical Approach to Life Span Development*. University of Texas: Mc Craw Hill, 2002.

⁹⁴ Allan Schore, "Effect of A Scure Attachment", *Infant Mental Health Journal*. 2001.

⁹⁵ *Ibid.*, 2001.

⁹⁶ Hart, Jonathan, Limke, Alicia, etc, "Attachment and faith Development", *Journal of Psychology and Theology*, 2010.

Kelekatan (*Attachment*) dan Pembentukan Karakter; (9) Mengurangi kecemburuan.

2) Attachment dan Perkembangan Keimanan (Keyakinan terhadap Tuhan)

Hasil penelitian Ten Elshof & Furrow terhadap mahasiswa seminari dalam Hart, dkk⁹⁷ menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan aman memiliki tingkat kematangan spiritual yang lebih tinggi daripada individu dengan kelekatan tidak aman, dan bahwa kelekatan kepada orang tua dan mitra hubungan romantis mirip kelekatan kepada Tuhan.

Sedangkan penelitian Hart, dkk sendiri menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan pengasuh dengan kelekatan kepada Tuhan, kelekatan terhadap Tuhan dan kelekatan orang dewasa, kelekatan kepada Tuhan dan religiusitas, serta kelekatan dan kematangan rohani. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *attachment* yang diperoleh anak dari pengasuh (ibu) menumbuhkan kedekatan kepada Tuhan di masa dewasa. Di sini dapat dikatakan bahwa kelekatan mempengaruhi tumbuhnya kecerdasan spiritual yaitu kemampuan seseorang memberi makna pada kehidupan.

Ini ditandai kelekatan santri-ustadz/ustadzah *Islamic boarding school Assunnah* dengan kedekatan mereka, seperti kakak-adik, orang tua-anak dan lain sebagainya. Kelekatan itu berlangsung sampai mereka selesai belajar dan berasrama di *Islamic boarding school Assunnah*. Kelekatan santri-ustadz/ustadzah memberikan motivasi kuat untuk mengembangkan keimanan khususnya keyakinan kepada Tuhan, ini dikarenakan para pengurus dan ustadz/ustadzah selalu memberikan arahan, bimbingan dan nasehat kepada mereka.

⁹⁷ *Ibid.*, 2010.

3) Kelekatan (*Attachment*) dan Pembentukan Karakter

Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa *attachment* pada anak merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter. Tiga faktor yang signifikan dalam menentukan perbedaan antara anak-anak dan orang muda yang tangguh dalam menghadapi kesulitan dan mereka yang tidak yaitu anak yang memiliki karakteristik, harga diri tinggi, locus kontrol internal dan otonomi, kehadiran lingkungan keluarga yang mendukung⁹⁸.

Hal ini sangat jelas dari deskripsi yang ketahanan bukan merupakan karakteristik individu yang terisolasi. Salah satu dari tiga faktor utama yang berkontribusi untuk ketahanan diperoleh dari kelekatan aman dan konsisten. Karakteristik individu tidak mungkin untuk mengembangkan dalam diri anak tanpa hubungan dengan sedikitnya satu orang dewasa lainnya yang mereka merasa berharga dan dicintai.

Seseorang dengan gaya kelekatan aman (*secure attachment style*) memiliki *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam berhubungan. Contohnya orang dewasa yang aman mengatakan bahwa memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan keluarga mereka di masa lampau dan masa sekarang secara positif⁹⁹. Oleh karena itu *attachment* ini sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek social, emosi spiritual. Seperti yang dikatakan Megawangi¹⁰⁰ secara ringkas dapat bahwa individu yang berkarakter adalah individu yang cerdas sosial, emosi dan spiritual.

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 36.

⁹⁹ R. B. Baron, & Byrne, D., *Psikologi Sosial*. (Eds.10) Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 177.

¹⁰⁰ Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk pembangunan bangsa*, Bogor: IHF, 2009, hal. 97.

3. Pola Kelekatan

Menurut Ainsworth terdapat tiga macam pola kelekatan¹⁰¹, yaitu:

1) *Avoidant Attachment*

Pola yang terbentuk dari ikatan ibu dan anak ini adalah anak tidak memiliki kepercayaan diri dan mengalami konflik tersembunyi, karena setiap anak memerlukan perhatian dan kasih sayang tetapi perilaku ibu secara konstan menolak.

2) *Secure Attachment*

Ibu merupakan figur yang siap membantu, mendampingi, penuh cinta dan kasih sayang, serta membantu atau menolong anak ketika berada pada situasi yang mengancam, sehingga anak percaya respon dan kesediaan ibu untuk mereka. Anak tidak mengalami kesulitan ketika berpisah dengan ibunya.

3) *Resistant Attachment*

Anak merasa ibunya kurang responsif atau segera membantu ketika mereka membutuhkan, sehingga anak cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas untuk mengeksplorasi lingkungan. Anak mengalami ketakutan atau kecemasan apabila berpisah dengan ibunya.

4. Tujuan Kelekatan

Tujuan kelekatan yang dijalin individu dengan figur lekat ialah:

1) *Proximity maintenance*, berupa keinginan mempertahankan kedekatan dengan figur lekat ketika individu mengalami perasaan takut dan tertekan.

2) *Safe heaven*, ketika individu merasa nyaman karena adanya kontak dengan figur lekat.

3) *Secure base*, ketika kehadiran figur lekat menjadi dasar keamanan individu melakukan eksplorasi.

Pola kelekatan seseorang relatif menetap, tidak berubah hingga dewasa, namun menurut Davila, Karney, dan

¹⁰¹ Ainsworth, M.D.S. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. New York: Halsted Press. 1978.

Bradbury¹⁰² mengemukakan ada empat faktor yang dapat merubah pola kelekatan, yaitu:

1) Situasi dan perubahan

Individu mengalami situasi yang kurang menyenangkan atau perubahan dari situasi yang nyaman menjadi tidak nyaman secara terus-menerus dapat merubah pola kelekatan yang telah tertanam sebelumnya.

2) Perubahan dalam skema relasional

Kehilangan objek lekat dapat membuat pola kelekatan yang telah ada sebelumnya berubah, sebab individu belum tentu mendapatkan objek lekat yang sama seperti dulu.

3) Kepribadian

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda sehingga pola kelekatan dari satu objek lekat dengan objek lekat lain bisa merubah pola kelekatan yang tertanam dalam diri individu.

4) Kombinasi kepribadian dengan situasi

Kepribadian unik yang dimiliki setiap individu menjadikan mereka memiliki cara beradaptasi yang berbeda dalam setiap situasi. Kombinasi antara kepribadian individu dengan lingkungan/situasi di sekitarnya mampu merubah pola kelekatan sehingga individu merasa nyaman.

Kelekatan mengalami perkembangan pada setiap fase kehidupan. Pola kelekatan yang digunakan oleh orangtua terinternalisasi pada anak hingga remaja bahkan ketika dewasa. Teori kelekatan dari Bowlby menyatakan bahwa ikatan afeksi yang terjalin antara balita dengan orangtua, yang negatif maupun positif, terbawa hingga dewasa, berpengaruh pada hubungan dengan pasangan¹⁰³. Seperti ketertarikan remaja dengan seseorang dari sekse yang berbeda sehingga terjalin

¹⁰² Davila, J. Karney, B. R., & Bradbury, T.N. Attachment Change Processes in Early Years of Marriage. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 76, 1999, hal. 783-802.

¹⁰³ Reeve, J.M. *Understanding Motivation and Emotion. Third Edition*. Philadelphia: Harcourt College Publishers, 2001.

sebuah hubungan percintaan. Hubungan tersebut hampir sama seperti kelekatan antara anak dengan seseorang yang menjadi figur lekatnya. Sesuai dengan hasil penelitian Hazan & Shaver yang menyatakan interaksi dalam hubungan percintaan orang dewasa mirip dengan interaksi antara anak dengan figur lekat¹⁰⁴. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

5. *Attachment* terhadap Orangtua

Pola pengasuhan yang ditanamkan orangtua sejak kecil menjadi modal seseorang dalam menghadapi kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungan. Pola asuh yang dibentuk oleh orangtua dapat membentuk ikatan emosi antara orangtua dengan anak. Macam-macam sikap orangtua dalam pengasuhan anak, dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment*.¹⁰⁵

Kelekatan atau *attachment*, menurut Ainsworth¹⁰⁶, merupakan ikatan afeksional yang ditujukan pada figur lekat dan ikatan ini berlangsung lama serta terus-menerus. Teori tentang kelekatan menggambarkan hubungan afeksi antara dua orang dimana salah satu di antara mereka memberikan dukungan, perlindungan, dan keamanan untuk yang lain.

Figur lekat anak yang pertama adalah orangtua, sehingga orangtua yang mendukung dan memberikan perlindungan serta kenyamanan membentuk ikatan emosi yang kekal sepanjang waktu. Dinamika dari kelekatan bukan hanya

¹⁰⁴ Pietromonaco, P. R., & Barret, L. F. The Internal Working Models Concept: What Do We Really Know About the Self in Relation to Others. *Review of General Psychology*, 4(2), 2000, hal. 155-175.

¹⁰⁵ Yessy, "Hubungan Pola *Attachment* dengan Kemampuan Menjalinkan Relasi Pertemanan Remaja". *Jurnal Psikologi*. 12 (2), 2003, hal. 1-12.

¹⁰⁶ Ainsworth, M.D.S. *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. New York: Halsted Press, 1978.

hubungan antara orangtua dan anak, namun juga dalam hubungan yang lain sepanjang rentang kehidupan manusia¹⁰⁷.

Anak mendapatkan sebuah keamanan dan kenyamanan melalui pola kelekatan yang ditanamkan oleh orangtua. Sejalan dengan pengertian Ainsworth, Bowlby (dalam Colin)¹⁰⁸ menyatakan bahwa hubungan ini dapat bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Kelekatan pada masa remaja tidak hanya pada orangtua, namun juga dengan teman sebaya. Peran teman sebaya atau *peer group* menjadi penting pada masa ini karena mereka bergaul lebih lama dengan temannya, sehingga menjadi salah satu objek lekat dari remaja.¹⁰⁹

6. Aspek-aspek Kelekatan terhadap Orangtua

Dimensi waktu menjadi komponen yang sangat penting membentuk kelekatan. Seperti yang dinyatakan oleh Blysm, dkk bahwa titik kritis hubungan bayi dan pengasuh terletak pada aksesibilitas dan responsibilitas, sehingga interaksi sosial tersebut dikatakan Mikulincer¹¹⁰ akan diinternalisasi dalam bentuk representasi mental tentang diri dan orangtua (*internal working models*), yang akan mengorganisasikan hubungan kognisi, afeksi, dan perilaku.

Bartholomew dan Horowitz¹¹¹, mengemukakan bahwa model kerja internal terdiri dari 2 aspek, yaitu:

1) *Self image*

Gambaran diri merupakan hasil dari pengalaman masa lalu individu beserta cara orang lain memperlakukan individu.

¹⁰⁷ Mc. Adams, M.S. Labelling and Delinquency: *Adolesence*. 38 (149). Spring 2003, hal. 171-186.

¹⁰⁸ Colin, V. L. *Human Attachment*. New York: McGraw-Hill. 1996.

¹⁰⁹ Fuhrmann, B.S. *Adolescence Adolescent*. Illinois: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education. 1990.

¹¹⁰ Helmi, A.F. *Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi dan Perilaku Moral. Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 2004.

¹¹¹ Bartholomew, K. & Horowitz, L. M. *Attachment Styles Among Young Adults: A*. 1991, hal. 49.

Gambaran diri yang positif dinyatakan sebagai kesadaran internal dari diri yang berharga, memiliki kemampuan, dicintai, dan mendapat dukungan. Individu memandang dirinya sendiri secara positif, sehingga dirinya merasa berharga dan mampu untuk menerima kekurangan dan kelebihan, memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan, serta merasa pantas untuk dicintai dan mencintai. Di sisi lain, individu yang memandang dirinya sendiri secara negatif, merasa sebagai orang yang tidak berharga, tidak memiliki kemampuan untuk dibanggakan.

2) *Other image*

Gambaran terhadap orang lain juga merupakan hasil dari pengalaman masa lalu individu yang berkaitan dengan sikap orang lain terhadap diri individu. Pada penelitian ini lebih ditekankan pada gambaran individu mengenai orangtua mereka. Individu yang memiliki gambaran positif menganggap orangtuanya sebagai orang yang dapat dipercaya, dapat diandalkan ketika menghadapi masalah, dan dapat memberikan kasih sayang pada orang lain sehingga pantas untuk dicintai. Sebaliknya, individu yang memiliki gambaran negatif memandang orangtuanya sebagai seseorang yang sering mengecewakan, tidak memberikan dukungan dan kenyamanan.

D. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Allan S)¹¹² mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntunan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri orang lain secara baik. Tanggapan-tanggapan terhadap orang

¹¹² Allan Schore, Allan, "Effect of A Secure Attachment", *Infant Mental Health Journal*, 2001, hal. 72.

lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat mengadakan penyesuaian dengan baik atau tidak.

Manson (dalam Allan S)¹¹³ mengemukakan tujuh faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kecemasan, depresi, kepekaan sosial, sentimen, kegagalan, kesepian, dan hubungan pribadi. Faktor-faktor ini selanjutnya dikembangkan oleh Manson untuk menyusun skala penyesuaian diri yang disebut “*The Manson Evaluation*”.

Menurut Tallent (dalam Warsito)¹¹⁴ bahwa ada individu yang berhasil dalam melakukan penyesuaian diri tetapi ada yang terhambat penyesuaian dirinya. Penyesuaian diri yang baik memberikan kepuasan yang lebih besar bagi kehidupan seseorang. Hanya individu yang mempunyai kepribadian kuat yang mampu menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartini¹¹⁵ menunjukkan bahwa anak yang tinggal di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren atau *boarding school* mengalami banyak problem psikologis dengan karakter sebagai berikut kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan.

Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi masalahnya tersebut sangat tergantung dari bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah ini dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa. Perubahan-perubahan situasi yang dihadapi individu antara lain: bertambahnya usia, perpindahan tempat

¹¹³ *Ibid.*, hal. 79.

¹¹⁴ H. Warsito, “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik”. *Jurnal Psikologi*, 14 (2), 2004, hal. 92-109.

¹¹⁵ Hartini, N. “Karakteristik Kebutuhan Psikologi pada Anak Panti Asuhan”. *Insan Media Psikologi*, 3 (2), 2001, hal. 109-118.

tinggal, perubahan iklim, perubahan pelajar menjadi mahasiswa, perubahan tempat tinggal dari rumah ke asrama dan sebagainya.

Schneiders¹¹⁶ menyebutkan bahwa kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Kondisi psikologis meliputi keadaan mental individu yang sehat. Individu yang memiliki mental yang sehat mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam perilakunya secara efektif dengan lingkungannya

Menurut Bandura (dalam Smet)¹¹⁷ untuk mengatur perilaku yang dibentuk atau tidak, individu tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang keuntungan dan kerugian, tetapi juga mempertimbangkan sampai sejauhmana individu mampu mengatur perilaku tersebut. Kemampuan ini disebut dengan penyesuaian diri yang efektif.

2. Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Diri

Pandangan Alfred Adler bahwa untuk mencapai sukses sebagai manusia dalam lingkungan sekitar sosial adalah *peranan yang besar, berasal dari perasaan diri*. Terutama untuk sukses sebagai manusia di lingkungan sekitar sosial berasal dari perasaan inferioritas (rasa rendah diri).

1) Inferioritas adalah perasaan rendah diri itu kompleks dan ternyata berasal dari perbuatan diri yang terbentuk akibat perbuatan atau ketidakmampuan untuk bicara atau lebih spesifik seperti secara fisik kurang tangkas, kurang tinggi, atau kurang terampil secara akademik.

Manusia mencoba untuk mengatasinya dengan bekerja keras dalam upaya mengembangkan kekurangan yang ada padanya atau dengan menjelaskan kepada orang lain kekurangan-kekurangan yang ada padanya, keadaan ini sering disebut kompensasi yang berlebihan. Kompensasi semacam itu terjadi karena individu kurang percaya diri.

¹¹⁶ Schneiders, A. A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston Inc. 1964.

¹¹⁷ B. Smet. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo. 1994.

Kompleks superioritas merupakan bentuk kompensasi lain, hal ini timbul karena individu terus menerus ingin tampil sendiri dalam berbagai kesempatan.

- 2) Gaya hidup adalah mencerminkan kepribadian seseorang, artinya jika kita mengerti tujuan hidup seseorang, maka kita akan mengerti arah yang akan ia ambil, dan hal ini merupakan kepribadian individu yang bersangkutan¹¹⁸
- 3) Minat sosial adalah perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa kesatuan dengan orang lain, rasa menyatu dan mempunyai lingkungan.

Menurut Adler, minat sosial merupakan potensi individu, dan per individu berbeda aktualisasinya. Jika seseorang mengembangkan minat sosialnya secara efektif, dan ia mampu mengatasi kepercayaan dirinya, inilah individu yang dapat mengembangkan minat sosialnya secara kuat dan mempunyai rasa kesatuan dengan orang lain. Sebaliknya, bagi individu yang tidak dapat mengatasi kepercayaan dirinya, ia akan menjadi pemalu, terlalu mengurus diri sendiri, dan menjadi pesimis.

- 4) Sumbangan Teori Adler terhadap Penyesuaian Diri
Teori Adler tentang Kompleks Superior (*Superiority Complex*) memberitahukan bahwa orang yang mempunyai kompleks superior akan menjadi orang yang sombong. Ia adalah orang yang terus menerus secara konstan menyatakan, bahwa dirinya superior, yang menjadi kompensasi dan perasaan tidak berdaya. Orang yang sombong secara aktual merupakan orang yang kurang percaya diri, dan mengembangkan diri untuk mencukupi masalahnya.

Joseph Tucibat (dalam Fudyartanta)¹¹⁹ mempelajari untuk menjelaskan bagaimana reaksi orang terhadap orang yang

¹¹⁸ Rychlak JF, Cameron N., *Personality Development and Psychopatology, a dynamic approach*. 2nd ed Boston; Houghton Mifflin Company; 1985, hal.160-165.

¹¹⁹ Fudyartanta, Ki. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012.

sombong. Orang yang sombong pada dasarnya adalah orang yang merasa tidak berdaya dan ia mengembangkan diri untuk menutupi kekurangan dirinya.

Orang yang berperasaan tidak berdaya memersepsi dirinya ada kekurangan fisik, tampilan tidak menyenangkan, secara sosial tidak kuat, merasa kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di masyarakatnya, setiap saat memutuskan untuk dirinya sendiri atau orang lain. Keputusan tadi tidak hanya dari tingkah lakunya, tetapi berdasarkan dua faktor, yakni:

- a) Faktor situasi bahwa untuk menyesuaikan diri dan bagaimana penilaian orang lain mengenai baik buruknya penyesuaian diri tergantung pada situasi seperti apa individu melakukan penyesuaian dirinya, dapat wajar pada satu situasi, tetapi tidak wajar pada situasi yang lain.
- b) Nilai-nilai bahwa seseorang dapat menyesuaikan dengan baik, jika ia tidak tergantung pada situasi, tetapi juga pada nilai-nilai, ide-ide tentang apa yang harus dilakukan, dan bagaimana melaksanakannya. Setiap keputusan, baik yang menyangkut diri sendiri dan orang lain, merefleksikan nilai-nilai yang ada pada diri sendiri. Walaupun penilaian terhadap penyesuaian diri itu relatif, tetapi para psikolog berusaha terus untuk mencoba melakukan penilaian-penilaian terhadap penyesuaian diri. Mereka mengembangkan teori-teori, antara lain:
 - Teori psikodinamik dari Freud
 - Teori Neo-Freudianisme dari Adler; Karn Horney; Erich Fromm; Erik Erikson

Teori Freudianisme mengatakan bahwa pada dasarnya individu harus dapat menyadari hal-hal yang menjadi penyebab kelainan-kelainan tingkah lakunya dan dapat menerima kenyataan (realitas), penyesuaian dengan kenyataan tersebut sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Teori Neo-Freudianisme mengatakan bahwa berkeberatan terhadap perilaku yang berdasarkan aspek-

aspek deterministik dan posisi libido seksualisme yang mutlak sebagai kausa problema tingkah laku. Neo-Freudialisme menekankan manusia sebagai makhluk sosial, bukan sekadar makhluk sosial.

Neo-Freudianisme menentang, bahwa penyesuaian diri yang baik, adalah perkembangan menyeluruh dari potensi individu secara sosial dan mampu membentuk hubungan-hubungan sosial yang hangat, peduli orang lain, pandai bertindak sosial yang dinamis dan kreatif.

Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional.¹²⁰

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama.

Dalam *Boarding School*, siswa hidup dalam suatu komunitas khas, dengan pengelola Yayasan, guru/ustadz, *musyrif/musyrifah* dan kakak kelas berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya

¹²⁰ M. Nasir, *Metode Penelitian*, Cetakan Keenam, Penerbit Ghalia Indonesia. 2005.

tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya¹²¹.

Kehidupan di pondok *Boarding School* yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat siswa harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di *Boarding School* tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para siswa kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya.

Setiap hari siswa dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut. Tak jarang pula siswa keluar dari *Boarding School* sebelum lulus atau bahkan tahun pertama *Boarding School*.

Ada pribahasa “tak kenal maka tak sayang”, hal itu mencerminkan kemampuan penyesuaian diri. Jika seseorang ingin pergi ke suatu tempat baru harusnya sudah mencari informasi tentang keadaan lingkungan baru itu, keadaan masyarakat yang tinggal disana. Saat orang tersebut berada di lingkungan baru diharapkan tidak merasa terlalu kaget dan terlalu asing, karena sudah mempelajari lingkungan tersebut.

Seseorang perlu memahami bahwa di sepanjang hidupnya banyak mengalami perubahan-perubahan situasi, sehingga sudah memiliki kesiapan mental untuk menghadapi hal tersebut. Perubahan-perubahan situasi yang dihadapi individu antara lain: bertambahnya usia, perpindahan tempat tinggal, perubahan iklim, perubahan pelajar menjadi mahasiswa, perubahan tempat tinggal semula di rumah menjadi tinggal di asrama dan sebagainya.

Penyesuaian diri diartikan sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri,

¹²¹ Bashori, K. *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama. 2003.

stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan.¹²² Untuk mencapai keseimbangan tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain: (a) kondisi dan konstitusi fisik; (b) kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan; (c) determinan psikologis; (d) kondisi lingkungan sekitar; dan (e) faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan¹²³.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang normal merupakan cara bereaksi dan bertingkah laku yang wajar. Penyesuaian diri yang normal memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik penyesuaian diri menurut Scheneiders¹²⁴ adalah:

1) Ketiadaan emosi yang berlebihan

Penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara inteligen. Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahkan masalah dengan cara yang sesuai. Ketiadaan emosi tidak berarti mengindikasikan abnormalitas tapi merupakan kontrol dari emosi.

2) Ketiadaan mekanisme psikologis.

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibandingkan melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, kompensasi. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan

¹²² Gilmer B.H. *Applied Psychology Adjustment in Living and Work*. Second Edition. McGraw Hill Co, New Delhi. 1984.

¹²³ K. Kartono. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju. 1989.

¹²⁴ Schneiders, A.A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc. 1999, hal. 62.

rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan pada orang lain.

- 3) Ketidadaan perasaan frustrasi pribadi
Penyesuaian yang baik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi. Perasaan frustrasi membuat sulit bereaksi normal terhadap masalah. Misalnya, seorang siswa yang merasa frustrasi dengan hasil akademiknya yang terus merosot menjadi sulit untuk mengorganisasikan pikiran, perasaan, tingkah laku efisien pada situasi di mana ia merasa frustrasi. Individu yang merasa frustrasi mengganti reaksi normal dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang sulit dalam menyesuaikan diri seperti sering marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain.
- 4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*). Karakteristik menonjol dari penyesuaian normal adalah pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Karakteristik ini dipakai dalam tingkahlaku sehari-hari untuk mengatasi masalah ekonomi, hubungan sosial, kesulitan perkawinan. Kemampuan individu menghadapi masalah, konflik, frustrasi menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang sesuai mengakibatkan penyesuaian normal.
- 5) Kemampuan untuk belajar
Penyesuaian normal dikarakteristikkan dengan belajar terus-menerus dalam memecahkan masalah yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stress. Misalnya orang yang belajar menghindari sikap egois agar terjadi keharmonisan dalam keluarga.
- 6) Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu
Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu merupakan usaha individu untuk belajar dalam menghadapi masalah. Penyesuaian normal membutuhkan penggunaan pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lampau yang menguntungkan seperti belajar berkebun diperlukan agar

individu dapat menggunakannya untuk pengalaman sekarang ketika menghadapi kesulitan keuangan dengan membuka usaha menjual tanaman.

7) Sikap realistik dan objektif

Penyesuaian yang normal berkaitan dengan sikap yang realistik dan objektif. Sikap realistik dan objektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Sikap realistik dan objektif berdasarkan pada belajar, pengalaman masa lalu, pertimbangan rasional, dapat menghargai situasi dan masalah. Sikap realistik dan objektif digunakan untuk menghadapi peristiwa penting seperti orang yang kehilangan pekerjaan tetap memiliki motivasi sehingga dapat menerima situasi dan berhubungan secara baik dengan orang lain.

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka aspek-aspek penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Schneiders¹²⁵ antara lain ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan mekanisme psikologis, ketiadaan perasaan frustrasi pribadi, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu, sikap realistik dan objektif.

4. Aspek dalam Penyesuaian Diri

Menurut Alberlt & Emmons (dalam Pramadi)¹²⁶ ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

- 1) Aspek *self knowledge* dan *self insight* yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 64.

¹²⁶ Pramadi, A. Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Tugas dan Hasil Kerja. *Anima*. (Jurnal Penelitian Kajian Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Surabaya), Volume XI. Nomor 43. 1996, hal. 237-245.

kesadaran diri kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.

- 2) Aspek *self objectivity* dan *self acceptance* yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, bersikap realistis yang mengarah pada penerimaan diri.
- 3) Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- 4) Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka merasakan suatu kepuasan.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Sawrey dan Telford¹²⁷ mengemukakan bahwa penyesuaian bervariasi sifatnya, apakah sesuai atau tidak dengan keinginan sosial, sesuai atau tidak dengan keinginan personal, menunjukkan konformitas sosial atau tidak, dan atau kombinasi dari beberapa sifat di atas. Sawrey dan Telford lebih jauh lagi mengemukakan bahwa penyesuaian yang dilakukan tergantung pada sejumlah faktor yaitu pengalaman terdahulu, sumber frustrasi, kekuatan motivasi, dan kemampuan individu untuk menanggulangi masalah.

Menurut Scheneider¹²⁸ faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

1) Keadaan fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit

¹²⁷ Sawrey, J.M., & Telford, C.W. *Educational Psychology 3rd Edition*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1968, hal. 16.

¹²⁸ *Ibid.*, hal. 122.

kronis melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

2) Perkembangan dan kematangan

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi individu melakukan penyesuaian diri.

3) Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis di antaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.

4) Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, dan keluarga.

Sekolah bukan hanya memberikan pendidikan bagi individu dalam segi intelektual, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan minat, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi dasar penyesuaian diri yang baik.¹²⁹

Keadaan keluarga memegang peranan penting pada individu dalam melakukan penyesuaian diri. Susunan individu dalam keluarga, banyaknya anggota keluarga, peran sosial individu serta pola hubungan orang tua dan anak dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri. Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak mengharuskan anggota untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan dan hak anggota keluarga yang lain. Situasi tersebut dapat mempermudah penyesuaian diri, proses belajar, dan sosialisasi atau justru memunculkan persaingan, kecemburuan, dan agresi.

Setiap individu dalam keluarga memainkan peran sosial sesuai dengan harapan dan sikap anggota keluarga yang lain. Orang tua memiliki sikap dan harapan supaya anak berperan sesuai dengan jenis kelamin dan usianya. Sikap dan harapan orang tua yang realistis dapat membantu remaja mencapai kedewasaannya sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tanggung jawab. Sikap orang tua yang overprotektif atau kurang peduli menghasilkan remaja yang kurang mampu menyesuaikan diri.

Hubungan anak dengan orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Penerimaan orang tua terhadap remaja memberikan penghargaan, rasa aman, kepercayaan diri, afeksi pada remaja yang mendukung penyesuaian diri dan stabilitas mental. Sebaliknya, penolakan orang tua menimbulkan permusuhan dan kenakalan remaja. Identifikasi anak pada orang tua juga mempengaruhi penyesuaian diri. Apabila orang tua merupakan model yang

¹²⁹ *Ibid.*, hal. 157.

baik, identifikasi menghasilkan pengaruh yang baik terhadap penyesuaian diri.

5) Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya.¹³⁰

Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan, serta religiusitas dan kebudayaan.

Menurut Soeparwoto, dkk (dalam Septanti)¹³¹ faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

- a) Motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.
- b) Konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 161.

¹³¹ Septanti, Y. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Diperumahan Papan Bestari Pasuruhan. *Anima* (Kajian Ilmiah Fakultas Psikologi UNISULA). 2009, hal. 67.

- c) Persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.
 - d) Sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif.
Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.
 - e) Intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar. Menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri.
Ditambah faktor minat, pengaruhnya lebih nyata bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri lebih cepat.
 - f) Kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis.
- 2) Faktor eksternal
- a) Keluarga terutama pola asuh orang tua.
Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.
 - b) Kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
 - c) Kelompok sebaya. Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini ada yang menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri remaja.
 - d) Prasangka sosial. Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para

remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua dan lain-lain, prasangka semacam itu jelas menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.

- e) Hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka mengembangkan remaja-remaja yang baik penyesuaian dirinya.

Penyesuaian diri remaja di lembaga *Boarding School* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh remaja untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan lingkungan tempat tinggalnya.¹³²

Bagi remaja yang tinggal di *boarding school*, lingkungan *boarding school* merupakan lingkungan sosial utama yang mereka kenal, sehingga remaja perlu melakukan penyesuaian diri sesuai dengan lingkungan dimana remaja berada yaitu panti asuhan dan sesuai kebutuhan yang dituntut dari lingkungan tersebut agar proses pencapaian keharmonisan dalam mengadakan hubungan yang memuaskan bersama orang lain dan lingkungannya dapat tercapai.

Orang lain yang dimaksudkan yaitu pengasuh dan teman-teman sesama penghuni *Boarding School*. Di *Boarding School* juga terdapat aturan-aturan dan larangan-larangan tertentu yang telah ditetapkan yang harus dipatuhi oleh setiap remaja penghuni *Boarding School*.¹³³

6. Ciri-ciri Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus dalam diri individu dan lingkungan. Schneiders¹³⁴ memberikan kriteria

¹³² *Ibid.*, hal. 69.

¹³³ *Ibid.*, hal. 70.

¹³⁴ Schneiders, A.A. *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc. 1999, hal. 73-88.

individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya.
- 2) Objektivitas diri dan penerimaan diri
- 3) Kontrol dan perkembangan diri
- 4) Integrasi pribadi yang baik
- 5) Adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya
- 6) Adanya perspektif, skala nilai, dan filsafat hidup
- 7) Mempunyai rasa humor
- 8) Mempunyai rasa tanggung jawab
- 9) Menunjukkan kematangan respon
- 10) Adanya perkembangan kebiasaan yang baik
- 11) Adanya adaptabilitas
- 12) Bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat
- 13) Memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat
- 14) Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain
- 15) Adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain
- 16) Memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas

7. Kriteria Penyesuaian Diri

Lazarus¹³⁵ menyatakan bahwa penyesuaian diri mencakup empat:

- 1) Kesehatan fisik yang baik
Kesehatan fisik yang baik berarti individu bebas dari gangguan kesehatan seperti sakit kepala, gangguan pencernaan dan masalah selera makan ataupun masalah fisik yang disebabkan faktor psikologis.
- 2) Kenyamanan psikologis
Individu yang merasakan kenyamanan psikologis berarti terbebas dari gejala psikologis seperti obsesif-kompulsif, kecemasan dan depresi.
- 3) Efisiensi kerja
Efisiensi kerja dapat dicapai bila individu mampu memanfaatkan kapasitas kerja maupun sosialnya.

¹³⁵ Lazarus, R. *Pattern of Adjustment 3rd Edition*. New York: Mc Graw Hill Book Company. 1976, hal. 10-13.

4) Penerimaan sosial

Penerimaan sosial terjadi bila individu diterima dan dapat berinteraksi dengan individu lain. Individu dapat diterima dan berinteraksi dengan individu lain jika individu mematuhi norma dan nilai yang berlaku.

Dari ciri-ciri yang dikemukakan para ahli tersebut, ciri-ciri penyesuaian diri yang diungkapkan Schneiders lebih lengkap dan memuat ciri-ciri yang diungkapkan oleh ahli lain. Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang baik memiliki ciri-ciri pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya, objektivitas diri dan penerimaan diri, kontrol dan perkembangan diri integrasi pribadi yang baik, adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya, adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat, mempunyai rasa humor, mempunyai rasa tanggung jawab, menunjukkan kematangan respon, adanya perkembangan kebiasaan yang baik, adanya kemampuan beradaptasi, bebas dari respon-respon yang simptomatis atau cacat, memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain, adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain, memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.

Scheneiders¹³⁶ mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut:

1) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi.

¹³⁶ Schneiders, A.A. *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc. 1999. hal. 274-276.

2) Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Aspek kedua menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

3) Frustrasi personal yang minimal

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

5) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya melalui proses belajar dan dapat melakukan analisis mengenai faktor yang membantu penyesuaiannya.

6) Sikap realistik dan objektif

Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Sawrey dan Telford¹³⁷ mengungkapkan aspek-aspek penyesuaian diri yaitu:

a) Kesadaran selektif

Penyesuaian diri yang baik membutuhkan kemampuan diri individu untuk melakukan seleksi. Kemampuan untuk melakukan seleksi didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil belajar.

b) Kemampuan toleransi

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu menerima kehadiran individu lain dan menganggap individu tersebut apa adanya. Penyesuaian diri yang baik juga terlihat dari kemampuan menerima nilai hidup dan kode moral orang lain yang bertentangan dengan nilai hidup dan kode moral pribadi, serta mampu mengembangkannya dengan baik.

c) Integritas kepribadian

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik tidak merasa takut terhadap kehadiran individu lain, merasa aman dan tidak panik walau menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan.

d) Harga diri

Pandangan dan keyakinan individu merupakan gambaran yang menunjukkan tentang kehidupan yang dijalani oleh individu.

e) Aktualisasi diri

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik selalu menyadari potensi-potensi yang dimiliki secara positif, konstruktif dan realistis dan berusaha untuk mengembangkan potensinya sebagai aktualisasi diri.

¹³⁷ Sawrey, J.M., Telford, *Educational Psychology 3rd Edition*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. C.W. 1968, hal. 25-27.

Runyon dan Haber¹³⁸ menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut:

- 1) Persepsi terhadap realitas
Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.
- 2) Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan
Memiliki kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.
- 3) Gambaran diri yang positif
Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.
- 4) Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik
Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.
- 5) Hubungan interpersonal yang baik
Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Aspek-aspek penyesuaian diri dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Runyon dan Haber, yaitu persepsi terhadap realitas, kemampuan

¹³⁸ Runyon, R.P., Haber, A. *Psychology of Adjustment*. Illinois: The Dorsey Press. 1984, hal. 10-19.

mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Penulis menggunakan aspek-aspek penyesuaian diri dari Runyon dan Haber, karena menurut penulis aspek-aspek tersebut lebih sesuai untuk mengukur penyesuaian diri subjek dalam penelitian ini.

E. Kebahagiaan Diri

1. Definisi Kebahagiaan Diri

Kebahagiaan diri atau yang lebih populer dikenal kesejahteraan subjektif merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan mereka, seperti apa yang disebut orang awam sebagai kebahagiaan, ketenteraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup¹³⁹. Menurut Dush & Amato¹⁴⁰, kesejahteraan secara relatif merupakan atribut yang stabil, yang merefleksikan seberapa tingkatan individu mengalami afek positif dan pandangan terhadap kehidupannya yang menyenangkan.

Menurut Lianawati (dalam Yuniana)¹⁴¹ kesejahteraan subjektif mengandung prinsip kesenangan, yakni sejauhmana seseorang merasa hidupnya menyenangkan, bebas stres, bebas dari rasa cemas, tidak depresi yang intinya mengalami perasaan-perasaan yang menyenangkan dan bebas dari perasaan yang tidak menyenangkan. Kesejahteraan subjektif sangat penting dimiliki oleh setiap orang, cerminan dari kebahagiaan individu terhadap hidupnya.

Setiap orang tentu memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sebagai orang yang bahagia, untuk menampilkan diri sebagai orang bahagia tidak lepas dari

¹³⁹ E. Diener, Scollon, C. N., Lucas, R. E. The Evolving Concept of Subjective Well-being: the Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*. (15), 2003, hal.187-219.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. 192.

¹⁴¹ Yuniana, *Kesejahteraan Subjektif pada Yatim Piatu (Mustadh'afin)*, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2013, hal. 65.

kesejahteraan diri atau subjektif seperti anak yatim piatu yang memiliki jiwa optimis untuk meraih masa depan tanpa orang tua, tentunya membutuhkan *wellbeing* atau kesejahteraan yang tinggi. Optimis dalam menjalani hidup, memiliki kontrol diri yang tinggi serta mampu membuka hubungan yang baik dengan orang lain merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*).

Menurut Andrews, dkk. (dalam Yuniana)¹⁴² kesejahteraan subjektif adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap kehidupan, dan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, pemenuhan perasaan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan dan pekerjaan, serta tingkat emosi menyenangkan.

Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika dia mengalami kepuasan hidup dan kegembiraan lebih sering, serta tidak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah jika dia tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan. Komponen kognitif dan afektif kesejahteraan subjektif memiliki keterkaitan yang tinggi¹⁴³.

Pandangan kesejahteraan subjektif yang menekankan pada kepuasan hidup, serta afek positif dan tidak adanya afek negatif dikenal dengan pandangan hedonik (*hedonic view*), sedangkan pandangan lain yang menekankan pada otonomi, pertumbuhan, dan aktualisasi dikenal dengan perspektif *eudaimonic*¹⁴⁴.

¹⁴² *Ibid.*, hal. 67.

¹⁴³ E. Diener, Suh, E. M, Lucas, R. E., Smith, H.L. Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *American Psychological Association*, 125 (2), 1999, hal. 276-302.

¹⁴⁴ W. C. Compton, *an Introduction Positive Psychology*. United State of Amerika: Thomson Wadworth, 2005, hal.112.

2. Komponen Dasar Kebahagiaan Diri

Terdapat tiga komponen dasar kesejahteraan subjektif, yaitu: (1) kepuasan hidup; (2) afeksi positif; dan (3) rendahnya afeksi yang tidak menyenangkan¹⁴⁵. Kesejahteraan subjektif tersusun seperti ketiga komponen tersebut membentuk faktor global dari variabel-variabel yang saling berkaitan. Setiap komponen kesejahteraan subjektif dapat dipecah menjadi beberapa subdivisi.

Kepuasan hidup secara umum dapat dibedakan menjadi kepuasan dalam berbagai domain kehidupan seperti rekreasi, cinta, pernikahan, dan persahabatan. Afek yang menyenangkan dapat dibedakan menjadi kegembiraan, afeksi dan penghargaan. Afek yang tidak menyenangkan dapat dibedakan menjadi malu, bersalah, sedih, marah dan cemas¹⁴⁶.

Lucas, Diener, & Such (dalam J. Ariati)¹⁴⁷ menganggap bahwa afek yang menyenangkan, afek yang tidak menyenangkan, dan kepuasan hidup berhubungan, tetapi merupakan konstruk yang mandiri. Oleh karena itu, meskipun setiap komponen kesejahteraan subjektif merefleksikan evaluasi individu mengenai yang terjadi dalam kehidupannya, komponen-komponen kesejahteraan subjektif seperti afek positif, tidak adanya afek negatif, dan kepuasan hidupnya harus diukur dan diteliti secara individual.¹⁴⁸

Kesejahteraan subjektif dianggap merupakan faktor yang dapat mereduksi keberadaan tekanan mental, dan merupakan salah satu indikator kualitas hidup individu dan

¹⁴⁵ Tay, L. & Diener, E. Needs and Subjective Well-Being around the World. *Journal of Personality and Social Psychology*. *American Psychological Association*. 101 (2), 2011, hal. 354-365.

¹⁴⁶ *Ibid.*, hal. 311.

¹⁴⁷ J. Ariati. *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. 8 (2), 2012, hal: 117-123.

¹⁴⁸ E. Diener, Scollon, C. N., Lucas, R. E. The Evolving Concept of Subjective Well-being: the Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*. (15), 2003, hal. 221.

masyarakat yang baik.¹⁴⁹ Menurut Veenhoven¹⁵⁰ kebahagiaan sebagai bagian dari kesejahteraan subjektif dapat memfasilitasi kontak sosial.

Lebih lanjut Veenhoven (dalam Seligman)¹⁵¹ mengutip pendapat Flügel & Johnson yang menyatakan bahwa afek positif dapat menimbulkan perasaan aktif dan energik, sehingga membuat lebih produktif. Selain itu, mereka yang kebahagiaannya tinggi juga memiliki stres yang lebih sedikit. Oleh karena itu memahami faktor-faktor yang mengarah kepada kebahagiaan dan kepuasan hidup membantu dalam mencapai kesehatan mental individu.

Tema kesejahteraan subjektif merupakan tema yang sudah cukup banyak dibahas, tetapi, belum banyak yang membahas kesejahteraan subjektif pada siswa, yang tentunya memiliki prediktor kesejahteraan subjektif yang berbeda dari orang dewasa maupun tingkat usia lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Coutinho & Woolery (dalam Seligman)¹⁵² menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kebutuhan kognitif dengan kepuasan hidup pada siswa. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kebutuhan kognisi berhubungan secara positif dengan performansi dan peringkat akademik¹⁵³.

Dengan diketahuinya efek positif kesejahteraan subjektif pada siswa, tentunya menarik untuk dikaji lebih lanjut faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa. Pada awalnya para peneliti memfokuskan pada identifikasi kondisi eksternal yang mempengaruhi kepuasan

¹⁴⁹ *Ibid.*, hal. 119.

¹⁵⁰ M. Eid & Larsen, R. J. *The Science of Subjective Well-Being*. New York (London): The Guilford Press, 2008.

¹⁵¹ Seligman. *Authentic Happiness*, terj. Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan Media Utama, 2005, hal. 163.

¹⁵² *Ibid.*, hal. 156.

¹⁵³ M. Eid & Larsen, R. J. *The Science of Subjective Well-Being*. New York (London): The Guilford Press, 2008, hal. 112.

hidup, misalnya faktor demografi seperti kesehatan, penghasilan, dan latar belakang pendidikan¹⁵⁴.

Menurut Meltzer dan Ludwig (dalam Hurlock)¹⁵⁵ ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seperti sesuatu yang berhubungan dengan keluarga, perkawinan, kesehatan yang baik, dan prestasi-prestasi. Sedangkan ketidakbahagiaan diasosiasikan dengan penyakit, luka-luka fisik, meninggalnya seorang yang dicintai, pengalaman-pengalaman dalam ketidakberhasilan bekerja dan kegagalan mencapai tujuan-tujuan.

Kebahagiaan bertahan jika individu berhasil dalam menyesuaikan diri terhadap peranannya yang baru dan terhadap harapan-harapan sosial disetiap tahap rentang kehidupan, dan bagaimana lingkungan dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dari keinginan-keinginan khususnya yang menyangkut penerimaan, perasaan dan prestasi¹⁵⁶.

Afek negatif muncul pada kedua subjek saat orang tua meninggal dunia yakni perasaan *shock*, khawatir, menangis, panik, dan merasakan kesedihan mendalam karena kedua orang tua meninggal dunia. Sejalan dengan *distres* pribadi yakni merasakan kesedihan mendalam karena kedua orang tua meninggal dunia merupakan gangguan psikologis bahwa gangguan ini dapat dikatakan normal bila orang kadang-kadang merasakan stres yang mendalam misalnya ketika orang dekatnya meninggal dunia.

Sangat manusiawi jika orang pernah merasa menderita dan merasakan kesusahan yang mendalam¹⁵⁷. Afek negatif subjek J merasa bersedih hati ketika sedang menyendiri teringat

¹⁵⁴ E. Diener, Scollon, C. N., Lucas, R. E. The Evolving Concept of Subjective Well-being: the Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*. (15), 2003, hal. 221.

¹⁵⁵ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 89.

¹⁵⁶ *Ibid.*, hal. 85.

¹⁵⁷ Durand, M. & Barlow. D.H. *Psikologi Abnormal, Edisi Keempat*, terj. Soetjipto & Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006, hal. 76.

dengan orang tua yang telah meninggal dunia dan menghindar dari lingkungan jika merasa tidak nyaman. Sejalan *isolasi (disosiasi)* yakni tehnik penarikan diri yang *defensive*, tehnik ini memutuskan individu dari situasi yang menimbulkan stres. *Isolasi* mungkin berupa berpindah secara fisik dari daerah yang tidak disenangi atau tidak meneruskan suatu kegiatan karena orang merasa terancam¹⁵⁸.

Afek negatif yang dirasakan subjek S yakni ketika memiliki masalah yang banyak subjek menangis sambil mengingat orang tua, saat mendengarkan komunikasi negatif seperti ejekan atau remehan dari orang lain merasa tidak berdaya dan pesimis, marah ketika melihat adik-adik di lembaga *boarding school* kurang disiplin. Sejalan dengan teori Maslow (dalam Semiun)¹⁵⁹ Apabila kita merasa kekurangan harga diri kita merasa rendah diri, kecil hati, dan tidak berdaya menghadapi kehidupan.

Sejalan dengan Horney (dalam Alwilsol)¹⁶⁰ mengenai teori *despise selft* (menghina diri) orang *neurotik* tidak pernah puas dengan dirinya sendiri karena mereka akhirnya menyadari diri nyata (*reality selft*) tidak cocok dengan diri ideal (*ideal selft*) yang mereka dambakan. Mereka kemudian mulai membenci dan memandang rendah dirinya sebagaimana tabel 2 sebagai berikut:

¹⁵⁸ Semiun, Y. Kesehatan mental 1, *Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori yang terkait*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2006, hal. 94.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hal. 91.

¹⁶⁰ Alwilsol. *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*. Malang: UMM Press, 2009, hal. 54.

Tabel 2. Afek Negatif

	(Subjek J) Laki-Laki	(Subjek S) Perempuan
Kondisi masa lalu	Menangis saat orang tua meninggal dunia	Menangis saat orang tua meninggal dunia
	Diam jika ada masalah	Tingginya rasa khawatir, panik
	Cemberut saat merasa tidak nyaman dengan lingkungan tertentu	Merasa perhatian berkurang
Kondisi sekarang	Menangis jika teringat orang tua	Menangis jika teringat orang tua
	Menghindari orang lain dan lingkungan jika tidak nyaman	Menangis jika memiliki banyak masalah <i>Sensitive</i> (merasa diejek)
		Marah ketika anak di Panti Asuhan tidak sholat
		Mengalah dan mengorbankan diri

Menurut Susan Nolen-Hoeksema, dkk. (Dalam Durand dan Barlow)¹⁶¹ perempuan cenderung lebih banyak merenungkan situasinya dibanding laki-laki dan menyalahkan diri sendiri untuk depresi yang dialaminya. Laki-laki cenderung mengabaikan perasaannya, mungkin dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan untuk menyingkirkannya dari pikiran.

Afek positif yang muncul pada kedua subjek yakni merasa bahagia jika dapat membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Sejalan dengan *altruisme* yakni sebuah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok untuk menolong orang lain tanpa imbalan apapun kecuali perasaan telah melakukan kebaikan¹⁶². Kedua subjek bersyukur dengan kehidupan sekarang, sejalan dengan¹⁶³ Hasil penelitian

¹⁶¹ Durand, M. & Barlow, D.H. *Psikologi Abnormal*, hal. 112.

¹⁶² Sears, D. O. Freedman, J.L. Peplau, L. A. *Psikologi Sosial, Edisi Lima (jilid II)*, terj. Adryanto), 2013, hal. 83.

¹⁶³ Post, S.G. Altruism, Happiness, and Health: It's good to Be Good. *International Journal of Behavioral Medicine*. 12 (2), 2005, hal. 66–77.

menunjukkan bahwa ada korelasi yang tinggi antara altruis dengan kesejahteraan, kebahagiaan, kesehatan dan umur panjang yang dilakukan untuk membantu orang lain. Berikut tabel 3 mengenai afek positif yang dirasakan subjek.

Tabel 3. Afek Positif

Subjek J (laki-laki)	Subjek S (perempuan)
Yakin dengan takdir Allah SWT Sering tersenyum dan ramah Bersyukur dengan nikmat yang Allah SWT berikan Yakin dengan takdir Allah SWT	Empati terhadap kehidupan sosial Bersyukur dengan nikmat yang Senang jika bisa bermanfaat untuk orang lain Allah SWT berikan Senang jika berbagi dengan orang lain

Ada beberapa faktor yang membuat meningkatnya afek positif dan kepuasan hidup dari subjek. Dari dalam diri seperti optimis atau pesimis, subjek J optimis memandang masa depan sedangkan subjek S pesimis dalam memandang masa depan. Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya.

Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan¹⁶⁴. Kedua subjek bangkit dari kesedihan mendalam yang dialami. Subjek J bangkit dari kesedihan dan berusaha mewujudkan harapan orang tua begitu pula pada subjek S. Sejalan dengan *resiliensi* adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit sehingga individu dapat terlindungi dari efek negatif resiko dan kemalangan, dengan menggunakan skala resiliensi dari Wolin & Wolin¹⁶⁵.

¹⁶⁴ Ariati, J. *Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Jurnal Psikologi Undip.* 8 (2): 2010, hal. 117-123.

¹⁶⁵ Compton, W .C. *An Introduction Positive Psychology.* United State of Amerika: Thomson Wadworth. 2005, hal. 82.

Menurut Wolin & Wolin¹⁶⁶ individu yang *resilien* mampu memahami diri sendiri, menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, mampu membuat ikatan emosional yang sehat dengan orang lain, bertanggung-jawab atas masalah yang dihadapi, memikirkan berbagai alternatif dalam menghadapi tantangan hidup dan berorientasi pada nilai-nilai yang ditandai dengan keinginan untuk hidup secara lebih baik dan lebih produktif

Faktor dari luar seperti tingginya dukungan sosial dari berbagai pengelola lembaga. Sejalan dengan bisa berasal dari sumber yang berbeda, seperti orang yang dicintai, keluarga, teman, rekan kerja atau organisasi masyarakat.¹⁶⁷ Orang yang mendapatkan dukungan sosial ini percaya bahwa mereka dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai, merasa menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan organisasi masyarakat, dan mendapatkan bantuan fisik maupun jasa, dan mampu bertahan pada saat yang dibutuhkan.¹⁶⁸

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasakan, peduli, harga diri, atau membantu seseorang menerima orang lain atau kelompok.¹⁶⁹ Relasi sosial yang positif tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.¹⁷⁰ Kepuasan hidup subjek dapat dilihat pada tabel 4.

¹⁶⁶ *Ibid.*, hal. 88.

¹⁶⁷ Sarafino, E. P. *Health Psychology, Biopsychology Interactions*. Amerika: John Wiley & Sons, INC. 2006, hal. 74.

¹⁶⁸ *Ibid.*, hal. 72.

¹⁶⁹ *Ibid.*, hal. 68.

¹⁷⁰ Ariati, J. *Subjective Well-Being*, hal. 117-123.

Tabel 4. Kepuasan Hidup

Subjek J (laki-laki)	Subjek S (perempuan)
- Menerima status sebagai yatim piatu	- Menerima status sebagai santri
Subjek J (laki-laki)	Subjek S (perempuan)
<ul style="list-style-type: none"> - Adanya dukungan sosial yang tinggi dari pengasuh pesantren dan teman sebaya - Terlibat dalam kegiatan sosial - Suka menolong orang lain yang membutuhkan. - Optimis untuk meraih cita-cita 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya dukungan sosial yang tinggi dari pengasuh pesantren serta sahabat dekat - Aktif dalam kegiatan sosial dan termasuk aktivis organisasi - Suka memberi motivasi pada orang lain

3. Teori-teori kebahagiaan

Teori-teori kebahagiaan dibangun dari kedua proses kebahagiaan yaitu teori *bottom-up* dan teori *top-down*.

1) Teori *bottom-up*. Diener¹⁷¹ membedakan antara proses *topdown* dan *bottom-up* yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Faktor-faktor *bottom-up* yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah peristiwa-peristiwa luar, situasi, dan pengaruh demografis. Pendekatan *bottom-up* dibangun atas ide Wilson bahwa ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat mendasar dan umum, bila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, maka dia berbahagia.

Menurut Diener dan Scollon kebutuhan dasar individu bervariasi tergantung budaya, nilai hidup, dan kepercayaan. Menurut teori *bottom-up*, kesejahteraan subjektif hanya sebagai akumulasi kegembiraan yang kecil-kecil. Pendekatan ini menjelaskan, bahwa tatkala seseorang menilai apakah kehidupannya bahagia atau tidak, beberapa kalkulasi mental digunakan untuk menjumlah kegembiraan-

¹⁷¹ Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. *Paper delivered at the University of Minnesota interdisciplinary Workshop on Well-Being*, 2003, hal. 23 - 25.

kegembiraan dan penderitaan-penderitaan yang pernah dialami.¹⁷²

Berbagai macam penelitian dengan pendekatan bottom-up telah dilakukan. Faktor-faktor luar yang pernah diteliti adalah penghasilan dan kekayaan¹⁷³, kesehatan, prestasi belajar, dan penampilan fisik. Hasil-hasil yang ditunjukkan dalam penelitian tersebut adalah bahwa faktor-faktor eksternal dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif walaupun dalam jumlah sedikit.

- 2) Teori *top-down*. Para peneliti sering kecewa terhadap pengaruh yang relative kecil dari variabel-variabel eksternal. Karena efeknya yang kecil maka para peneliti berpaling pada daerah *top-down*. Pada beberapa dekade terakhir, peneliti mulai beralih mengeksplorasi daerah dalam diri manusia. Misalnya nilai-nilai hidup, tujuan dan kepribadian individu. Diener dan Scollon menyebut pendekatan ini dengan teori *top-down*, yaitu seseorang menikmati kesenangan sebab dia bahagia, bukan sebaliknya.¹⁷⁴

Struktur dalam diri manusia seperti nilai hidup, faktor genetik, temperamen dan kepribadian menyeluruh dianggap mempengaruhi cara orang bereaksi terhadap suatu peristiwa. Sebagai contoh, Individu yang optimis, riang mungkin akan menafsirkan sejumlah besar peristiwa.

- 3) Teori kegiatan (*flow*). Teori ini menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil samping (*by product*) kegiatan manusia¹⁷⁵. Misalnya individu yang memberikan pertolongan terhadap orang yang sangat susah,

¹⁷² *Ibid.*, hal. 66.

¹⁷³ Csikszentmihalyi, M. If we are so rich, why aren't we happy? American Diener, E. 2000. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 1999: 55, hal. 34-43.

¹⁷⁴ *Ibid.*, hal. 68.

¹⁷⁵ *Ibid.*, hal. 72.

atau terjepit dalam peristiwa kebakaran, dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada pelakunya¹⁷⁶.

Tema yang sering muncul dalam teori kegiatan atau aktivitas adalah kesadaran-diri (*self awareness*) mengurangi kesejahteraan subjektif. (Csikszentmihalyi dan Figurski dalam Diener)¹⁷⁷. Menurut pendekatan ini, seseorang harus berkonsentrasi pada aktivitas atau kegiatan, dan kesejahteraan subjektif meningkat dengan sendirinya sebagai hasil samping. Csikszentmihalyi¹⁷⁸ memberi nama teori kegiatan dengan teori *flow*.

Kegiatan nampak menggembirakan bila kegiatan tersebut memberikan tantangan yang sesuai atau sebanding dengan tingkat kemampuan individu. Kegiatan jika terlalu mudah, maka muncul kebosanan, bila terlalu sulit, kecemasan muncul. Individu yang ditingkatkan kesejahteraan subjektifnya perlu memperoleh kegiatan yang sesuai dengan kemampuan optimalnya.

- 4) Teori senang dan susah. Suatu hal yang telah diketahui umum adalah bahwa orang yang ingin bahagia harus mengalami kesusahan terlebih dahulu. Peribahasa mengatakan bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian. Diener¹⁷⁹ memberikan alasan mengapa keadaan bahagia dan tidak bahagia harus dikaitkan. Merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener, Larsen, Levine, dan Emmons, bahwa orang yang mengalami kesejahteraan subjektif secara mendalam adalah mereka yang mengalami emosi negatif yang mendalam.
- 5) Teori perbandingan. Teori ini menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil dari suatu

¹⁷⁶ Haidt, J. Elevation and the positive psychology of morality. In C. L. M. 2003, hal. 152.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hal. 177.

¹⁷⁸ Csikszentmihalyi, M. If we are so rich, why aren't we happy? American Diener, E. 2000. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55, 1999, hal. 34-43.

¹⁷⁹ *Ibid.*, hal. 76.

perbandingan antara beberapa standar dan kondisi aktual. Jika kondisi aktual melebihi standar maka muncul rasa senang. Bila dihubungkan dengan kepuasan hidup, perbandingan mungkin dilakukan secara sadar, sedang bila dihubungkan afek, perbandingan dengan suatu standar mungkin terjadi secara tidak sadar, apabila individu menggunakan orang lain sebagai standar. Apabila ia merasa lebih baik dari orang lain ia akan bahagia. Dalam teori adaptasi, orang menggunakan masa lalu sebagai standar. Jika saat ini kondisi seseorang lebih baik dari masa lalu, orang bahagia.¹⁸⁰

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa teori-teori kesejahteraan subjektif dapat menjelaskan mengapa orang merasa bahagia dan dapat digunakan bagaimana menumbuhkan kebahagiaan atau meningkatkan kesejahteraan subjektif. Dan sejalan dengan Diener dkk¹⁸¹ yang mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap pengalaman hidup seseorang. Evaluasi kognitif yaitu memikirkan hal positif yang membangun dan mengurangi pikiran negatif seperti hal-hal yang membuat pesimis, sedangkan evaluasi afektifnya adalah banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan seperti orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi.

Sejalan dengan Ryff dan Keyes dan Ryan dan Deci, seperti Maslow (dalam Tay & Diener)¹⁸² mengusulkan bahwa ada kebutuhan manusia yang universal dan bahwa pemenuhan kebutuhan cenderung meningkatkan perasaan kesejahteraan

¹⁸⁰ Myers, D.G. Funds, friends, and faith of happy people. *American Psychologist*, 2000: 55, hal. 56-67.

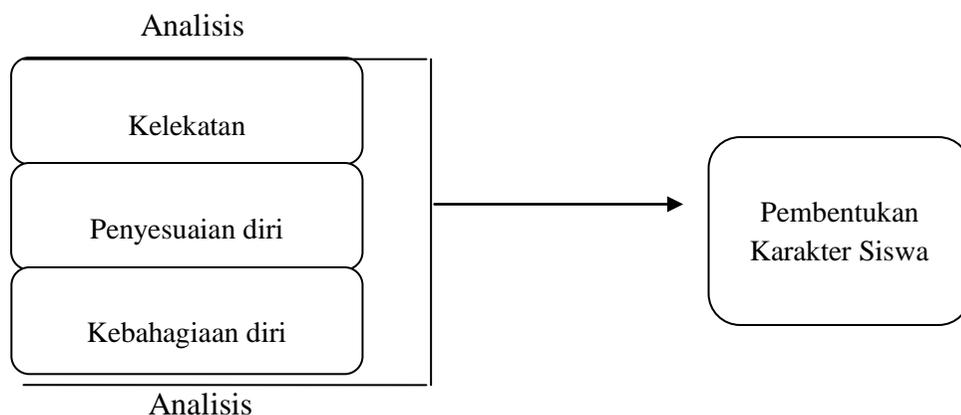
¹⁸¹ Diener, E., Scollon, C. N., Lucas, R. E. The Evolving Concept of Subjective Well-being: the Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*. 2003. (15), hal. 187-219.

¹⁸² Tay, L. & Diener. Needs and Subjective Well-Being around the World. *Journal of Personality and Social Psychology*. *American Psychological Association*. 101, 2001, hal. 354-365.

subjektif. Teori ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan psikologis, seperti untuk hubungan sosial yang dekat, penguasaan, dan otonomi.

F. Kerangka Berfikir

Berikut ini diuraikan alur berfikir penelitian ini dalam kerangka berfikir, sehingga bisa dengan jelas logika berfikir penelitian ini, yang dimulai analisis kelekatan, penyesuaian diri, kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa, sehingga menimbulkan berbagai prestasi siswa dalam belajar di Lembaga *Boarding School*. Adapun kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Kelekatan, Penyesuaian Diri dan Kebahagiaan Diri dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pada gambar di atas memberikan alur berpikir penelitian ini bahwa pembentukan karakter bisa dianalisis melalui kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri siswa. Siswa yang berkarakter dalam perkembangannya dibentuk dan dimainkan perannya oleh lingkungannya, baik yang berupa kelekatan siswa-guru, pengelola lembaga sebagai pengganti orangtuanya, penyesuaian diri siswa terhadap lingkungannya, kebahagiaan diri siswa. Manakala perhatian mereka sebagai bagian dari

perkembangan pembentukan karakter siswa, maka siswa memberikan prestasi cemerlang dan menebar nama baik sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, dimana data-data yang penulis kumpulkan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Tidak mengutamakan angka-angka statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif. Seperti yang ditegaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan dan diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”¹⁸³.

Dalam penelitian ini juga dilakukan penentuan obyek penelitian yaitu siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon, dan subyek penelitian; orangtua, kepala sekolah, guru, pengelola lembaga *Boarding School* serta karyawan terkait.

¹⁸³ Lexy J Moleong, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda, Karya, 1998, hal. 3.